

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
PART DUDUKAN BAUT TANK COMP FUEL
DENGAN METODE *JOB ORDER COSTING* PADA
PT KARYANUSA TECHNINDO CEMERLANG**

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Penyelesaian
Program Studi Diploma IV Administrasi Bisnis Otomotif
Pada Politeknik STMI Jakarta



Disusun Oleh :

FAJRIYATI INDAH LESTARI

NIM : 1715092

**POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI**

2019

**POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI**

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

JUDUL TUGAS AKHIR :

**“ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI *PART*
DUDUKAN BAUT *TANK COMP FUEL* DENGAN METODE *JOB ORDER*
COSTING PADA PT KARYANUSA TECHNINDO CEMERLANG”**

DISUSUN OLEH :

**NAMA : FAJRIYATI INDAH LESTARI
NIM : 1715092
PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk
Diajukan dan Dipertahankan dalam Ujian Tugas Akhir
Politeknik STMI Jakarta

Menyetujui

Jakarta, 9 Agustus 2019

Dosen Pembimbing



Angelia Merdiyanti, S.TP, MM

NIP : 198408062014022001

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR

"ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI *PART* DUDUKAN
BAUT *TANK COMP FUEL* DENGAN METODE *JOB ORDER COSTING*
PADA PT KARYANUSA TECHNINDO CEMERLANG"

DISUSUN OLEH:

NAMA : FAJRIYATI INDAH LESTARI

NIM : 1715092

PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah Diuji oleh Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi Administrasi Bisnis
Otomotif Politeknik STMI Jakarta pada Hari Jumat Tanggal 16 Agustus 2019

Jakarta, 16 Agustus 2019

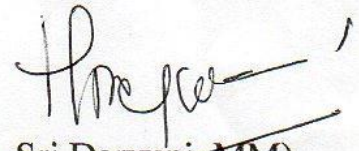
Menyetujui,

Penguji 1,



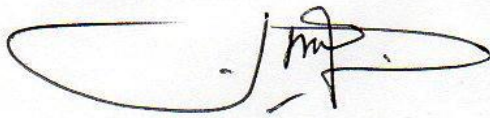
(Angelia Merdiyanti, S.TP., MM)

Penguji 3,



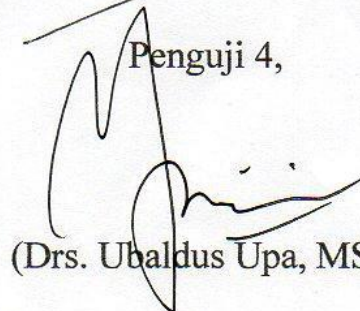
(Dra. Sri Daryuni, MM)

Penguji 2,



(Drs. Mulyono, MM)

Penguji 4,













(Drs. Ubaldus Upa, MSc)

**POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
JAKARTA**

2019

LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TA

Nama : Fajriyati Indah Lestari
NIM : 1715092
Judul TA : Analisis Penentuan Biaya Produksi Dengan Metode *Job Order Costing* Pada PT Karyanusa Technindo Cemerlang
Pembimbing : Angelia Merdiyanti, S.TP, MM

Tanggal	Bab	Keterangan	Paraf
22 Feb 2019	Proposal TA	Pengajuan Proposal Tugas Akhir	
27 Feb 2019	Proposal TA	Acc Proposal Tugas Akhir	
1 April 2019	Bab I dan II	Revisi Bab I dan II	
8 April 2019	Bab I dan II	Acc Bab I, Revisi Bab II	
22 April 2019	Bab II dan III	Acc Bab II, Revisi Bab III	
10 Mei 2019	Bab III dan IV	Acc Bab III, Revisi Bab IV	
17 Mei 2019	Bab IV	Revisi Bab IV	
24 Mei 2019	Bab IV	Revisi Bab IV	
26 Juni 2019	Bab IV dan V	Revisi Bab IV dan V	
4 Juli 2019	Bab I - VI	Acc Bab I - VI	

Mengetahui,
Ka Prodi Administrasi Bisnis Otomotif

Pembimbing



Yulius Jatmiko Nuryatno, SE, MM
NIP : 198607262014021001



Angelia Merdiyanti, S.TP, MM
NIP : 198408062014022001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya mahasiswa Politeknik STMI Jakarta Kementerian Perindustrian RI

Nama : Fajriyati Indah Lestari

NIM : 1715092

Program Studi : Administrasi Bisnis Otomotif

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul :

“ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PART DUDUKAN BAUT *TANK COMP FUEL* DENGAN METODE *JOB ORDER COSTING* PADA PT KARYANUSA TECHNINDO CEMERLANG”

- Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survei lapangan, dosen pembimbing, melalui tanya jawab maupun asistensi serta buku-buku jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir ini.
- Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana sains terapan/sarjana di Politeknik STMI Jakarta atau di Universitas/Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu digunakan sebagai referensi yang semestinya dan sumber informasi dengan dicantumkan melalui referensi yang semestinya.
- Bukan merupakan karya tulis terjemahan dari kumpulan buku atau jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir saya.

Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan seperti di atas, maka karya Tugas Akhir saya ini dibatalkan.

Jakarta, 9 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan



(Fajriyati Indah Lestari)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut PT Karyanusa Technindo Cemerlang dan metode *job order costing*. Metode analisis yang dilakukan yaitu menghitung biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data biaya produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*, sedangkan data kualitatif berupa keterangan mengenai proses produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*. Menurut perusahaan, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku dan biaya proses. Sedangkan menurut metode *job order costing*, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan harga pokok produksi menurut perusahaan dan metode *job order costing* dikarenakan ketidaktepatan pengalokasian unsur biaya produksi, sehingga menyebabkan adanya perbedaan pada harga pokok produksi yang dihasilkan. Harga pokok produksi menurut perusahaan pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp489.735, bulan November 2018 sebesar Rp594.996 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp646.163. Sedangkan harga pokok produksi menurut metode *job order costing* bulan Oktober 2018 sebesar Rp449.827, bulan November 2018 sebesar Rp547.102 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp594.303. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka harga pokok produksi menurut metode *job order costing* lebih rendah daripada harga pokok produksi yang ditentukan oleh perusahaan.

Kata Kunci : Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi, Job Order Costing

LEMBAR PERSEMBAHAN

Teriring doa dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya, sebuah karya Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Dwi Tawanto dan Ibu Rusyati yang selalu mendoakan dan mendukung penulis, adik tercinta Muhammad Ridwan Subianto dan seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat kepada penulis selama penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Devita, Idha, Dinna, Siska, Imas, Wini, Wildan dan teman-teman ABO 2015 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menemani penulis selama 4 tahun di masa-masa kuliah, bersedia menjadi pendengar dan tempat bertukar pikiran. Terimakasih telah bersedia menjadi teman yang baik bagi penulis, semoga kalian selalu sehat dan sukses selalu.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir dengan judul “**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi *Part Dudukan Baut Tank Comp Fuel Dengan Metode Job Order Costing Pada PT Karyanusa Technindo Cemerlang***”. Tugas akhir ini bukan merupakan sebuah tujuan akhir, melainkan sebagai titik tolak yang berarti bagi penulis untuk dapat melangkah lebih maju lagi.

Tugas Akhir ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Diploma-IV Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) di Politeknik STMI Jakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan Tugas Akhir ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan, kerjasama, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Dr. Mustofa, ST, MT, selaku Direktur Politeknik STMI Jakarta.
2. Bapak Yulius Jatmiko Nuryatno, SE, MM, selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif. Terimakasih untuk bantuan, bimbingan dan informasinya dalam proses penyusunan Tugas Akhir.
3. Ibu Angelia Merdiyanti, S.TP, MM, selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas ilmu, motivasi dan bimbingan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Seluruh dosen dan staf di Politeknik STMI Jakarta, terutama dosen Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis selama menjalankan perkuliahan.
5. Seluruh karyawan di PT Karyanusa Technindo Cemerlang yang berkenan membantu penulis dalam memberikan informasi untuk pengumpulan data. Terimakasih telah memberikan pengalaman dunia kerja yang bermanfaat bagi penulis.

6. Serta seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis, namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa, motivasi, dan dukungannya serta selalu mengingatkan penulis untuk tetap semangat dan tidak menyerah.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi kita semua. Terimakasih untuk bantuan dan dukungannya selama ini, semoga dapat menjadi amal ibadah di hadapan-Nya. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan agar dapat dijadikan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Administrasi Bisnis Otomotif.

Jakarta, 9 Agustus 2019

Fajriyati Indah Lestari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Batasan Masalah	4
1.6. Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1. Penggolongan Biaya	6
2.2. Biaya Produksi	10
2.2.1. Unsur – Unsur Biaya Produksi	10
2.2.2. Metode Penentuan Biaya Produksi	14
2.2.3. Metode Pengumpulan Biaya Produksi	15
2.3. Harga Pokok Produksi	17
2.4. Metode <i>Job Order Costing</i>	19
2.4.1. Karakteristik Metode <i>Job Order Costing</i>	19
2.4.2. Manfaat Informasi <i>Job Order Costing</i>	20
2.4.3. Kelebihan Metode <i>Job Order Costing</i>	22
2.4.4. Kartu Harga Pokok Pesanan (<i>Job Order Costing Sheet</i>)...22	
2.5. Penelitian Terdahulu	23
2.6. Kerangka Berpikir	27

BAB III	METODE PENELITIAN	29
3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.2.	Jenis dan Sumber Data	29
3.3.	Metode Pengumpulan Data	29
3.4.	Metode Analisis Data	30
3.4.1.	Tata Cara Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan	31
3.4.2.	Tata Cara Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Job Order Costing</i>	32
BAB IV	PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA	34
4.1.	Gambaran Umum Perusahaan	34
4.1.1.	Profil Perusahaan	34
4.1.2.	Visi dan Misi	35
4.1.3.	Sejarah Perusahaan	35
4.1.4.	Struktur Organisasi	36
4.1.5.	Aspek Sumber Daya Manusia	38
4.1.6.	Aspek Produksi	42
4.1.7.	Aspek Pemasaran	46
4.1.8.	Aspek Keuangan	49
4.2.	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan	54
4.2.1.	Biaya Bahan Baku	54
4.2.2.	Biaya Proses	56
4.2.3.	Harga Pokok Produksi	59
4.3.	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Job Order Costing</i>	60
4.3.1.	Biaya Bahan Baku	60
4.3.2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	62
4.3.3.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	66
4.3.4.	Harga Pokok Produksi	71

BAB V	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	73
5.1.	Analisis Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan	73
5.2.	Analisis Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Job Order Costing</i>	75
5.3.	Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dan Metode <i>Job Order Costing</i>	78
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	82
6.1.	Kesimpulan	82
6.2.	Saran	83
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kartu Harga Pokok Pesanan	23
Gambar 2.2.	Kerangka Berpikir	28
Gambar 4.1.	Bagan Struktur Organisasi	36
Gambar 4.2.	SPHC	43
Gambar 4.3.	<i>Nut M8</i>	43
Gambar 4.4.	Mesin <i>Shearing</i>	43
Gambar 4.5.	Mesin <i>Press</i>	44
Gambar 4.6.	Mesin <i>Spot Welding</i>	44
Gambar 4.7.	<i>Dies Part</i> Dudukan Baut <i>Tank Comp Fuel</i>	44
Gambar 4.8.	Alur Produksi <i>Part</i> Dudukan Baut <i>Tank Comp Fuel</i>	45
Gambar 4.9.	<i>Part</i> Dudukan Baut <i>Tank Comp Fuel</i>	45

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1. Jam dan Hari Kerja Karyawan	40
Tabel 4.2. Gaji/Upah Karyawan	42
Tabel 4.3. Biaya Tenaga Kerja Langsung Oktober 2018	50
Tabel 4.4. Biaya Tenaga Kerja Langsung November 2018	51
Tabel 4.5. Biaya Tenaga Kerja Langsung Desember 2018	52
Tabel 4.6. Biaya Pemeliharaan dan Reparasi Mesin dan Peralatan	53
Tabel 4.7. Harga Pokok Produksi Oktober-Desember 2018	53
Tabel 4.8. Biaya Bahan Baku Oktober 2018 (Menurut Perusahaan)	55
Tabel 4.9. Biaya Bahan Baku November 2018 (Menurut Perusahaan)	56
Tabel 4.10. Biaya Bahan Baku Desember 2018 (Menurut Perusahaan)	56
Tabel 4.11. Biaya Proses Oktober 2018 (Menurut Perusahaan)	58
Tabel 4.12. Biaya Proses November 2018 (Menurut Perusahaan)	58
Tabel 4.13. Biaya Proses Desember 2018 (Menurut Perusahaan)	59
Tabel 4.14. Harga Pokok Produksi Oktober-Desember 2018 (Menurut Perusahaan)	59
Tabel 4.15. Biaya Bahan Baku Oktober 2018 (Metode JOC).....	61
Tabel 4.16. Biaya Bahan Baku November 2018 (Metode JOC).....	62
Tabel 4.17. Biaya Bahan Baku Desember 2018 (Metode JOC)	62
Tabel 4.18. Waktu Standar Oktober-Desember 2018 (Metode JOC)	64
Tabel 4.19. Biaya Tenaga Kerja Langsung Oktober 2018 (Metode JOC).....	65
Tabel 4.20. Biaya Tenaga Kerja Langsung November 2018 (Metode JOC)	65
Tabel 4.21. Biaya Tenaga Kerja Langsung Desember 2018 (Metode JOC)	66
Tabel 4.22. Harga Perolehan Mesin Produksi	68
Tabel 4.23. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Oktober-Desember 2018	69
Tabel 4.24. Total Biaya Tenaga Kerja Langsung Oktober-Desember 2018	70
Tabel 4.25. Harga Pokok Produksi Oktober-Desember 2018 (Metode JOC)	72
Tabel 5.1. Perbandingan Biaya Bahan Baku Oktober-Desember 2018	76
Tabel 5.2. Perbandingan Harga Pokok Produksi Oktober-Desember 2018	79

Tabel 5.3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Per Unit Oktober- Desember 2018.....	80
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Harga Pokok Pesanan (Oktober-Desember 2018)	86
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya persaingan global menjadikan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usaha dan mempertahankan posisinya. Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan yang telah ditentukan, sebab tujuan dapat memberikan arah bagi kegiatan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Perusahaan sebagai pelaku bisnis dalam perekonomian dituntut untuk dapat mengendalikan biaya produksi dari barang yang dihasilkan agar mampu menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Biaya produksi menjadi salah satu penilaian keberhasilan suatu usaha manufaktur, sehingga kemampuan dalam menetapkan biaya produksi harus dilakukan secara tepat.

PT Karyanusa Technindo Cemerlang adalah perusahaan yang bergerak di industri otomotif. Produk yang dihasilkan bersifat heterogen dan disesuaikan dengan spesifikasi pesanan dari pelanggan. Oleh sebab itu, pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lainnya. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah jenis *stamping part* yang digunakan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan komponen pelengkap kendaraan. Salah satu *stamping part* yang dihasilkan yaitu *part Dudukan Baut Tank Comp Fuel*. *Part* tersebut berfungsi sebagai penutup tangki bahan bakar untuk mencegah keluarnya bahan bakar saat terjadi guncangan. Dengan demikian, *part* tersebut menjadi salah satu *part* yang pemesanannya dilakukan secara rutin oleh pelanggan karena fungsinya yang sangat penting bagi suatu kendaraan. Pemesanan *part Dudukan Baut Tank Comp Fuel* yang rutin oleh pelanggan juga menjadi alasan *part* tersebut digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan kemudahan dalam pengumpulan datanya.

Biaya produksi menurut Mulyadi (2000) dalam Cahyandari (2015) merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk

jadi. Biaya produksi ini digolongkan menjadi tiga jenis yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Akan tetapi, penentuan biaya produksi menurut perusahaan hanya berdasarkan dua jenis biaya saja, yaitu biaya bahan baku dan biaya proses. Dalam penentuan biaya bahan baku terdapat biaya kirim bahan baku dari pemasok kepada perusahaan, di mana perusahaan memberikan persentase sebesar 1% dari total pembelian bahan baku untuk setiap perhitungan *part*. Perusahaan juga tidak mengidentifikasi biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Menurut perusahaan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik telah disatukan ke dalam biaya proses, di mana biaya proses tersebut dihitung berdasarkan tahapan proses setiap *part* dan harga proses yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Karakteristik perusahaan yang memproduksi produknya berdasarkan pesanan mengakibatkan perusahaan tidak memiliki persediaan barang dalam proses maupun barang jadi. Hal tersebut dikarenakan produk yang telah selesai diproduksi segera dikirimkan kepada pelanggan. Dengan menggunakan metode *job order costing* maka perusahaan dapat menghitung dan mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan untuk suatu pesanan setiap saat. Untuk menghitung biaya berdasarkan pesanan secara efektif, maka pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah pada setiap pesanan. Oleh sebab itu, dalam perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan sangat dibutuhkan kecermatan dan ketepatan yang tinggi agar perusahaan dapat menghindari kerugian dari hasil produksi tersebut. Selain itu, mengingat banyaknya jenis *part* yang diproduksi, maka penafsiran harga pokok produksi setiap *part* sangat diperlukan agar tidak mengakibatkan kesalahan penafsiran yang berakibat pada kerugian perusahaan. Metode *job order costing* dinilai sesuai untuk menciptakan efisiensi perusahaan, khususnya PT Karyanusa Technindo Cemerlang dalam menentukan harga pokok produksi pada setiap produk yang berbeda sesuai dengan spesifikasi yang didesain oleh pelanggan.

Motivasi penulis dalam penelitian ini yaitu karena PT Karyanusa Technindo Cemerlang belum mengklasifikasikan biaya produksinya secara jelas dan akurat, sehingga menyebabkan ketidaktepatan pula dalam penentuan harga pokok

produksinya. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan referensi perkembangan ilmu manajemen secara umum dan secara khusus mengenai metode *job order costing* dalam penentuan harga pokok produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui perbandingan penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan menurut metode *job order costing*, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PART DUDUKAN BAUT TANK COMP FUEL DENGAN METODE JOB ORDER COSTING PADA PT KARYANUSA TECHNINDO CEMERLANG**”

1. 2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut PT Karyanusa Technindo Cemerlang?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* dengan menggunakan metode *job order costing*?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut PT Karyanusa Technindo Cemerlang dan metode *job order costing*?

1. 3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya harga pokok produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut PT Karyanusa Technindo Cemerlang.
2. Untuk mengetahui besarnya harga pokok produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* dengan menggunakan metode *job order costing*.
3. Untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut PT Karyanusa Technindo Cemerlang dan metode *job order costing*.

1. 4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kemampuan dalam hal melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alat ukur sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan langkah dan kebijakan perusahaan, khususnya dalam hal perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* pada PT Karyanusa Technindo Cemerlang.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi untuk penelitian-penelitian di bidang keuangan, terutama yang berkenaan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* pada perusahaan manufaktur.

1. 5. Batasan Masalah

Penulis hanya akan membahas tentang penentuan harga pokok produksi periode Oktober-Desember 2018 dengan menggunakan metode *job order costing* untuk salah satu produk, yaitu *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* pada PT Karyanusa Technindo Cemerlang.

1. 6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisis permasalahan yang ada.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi jenis dan sumber data yang dibutuhkan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan hasil pengumpulan data, baik primer maupun sekunder yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih. Pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisis data.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1. Penggolongan Biaya

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas, dan disajikan dalam akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2016). Biaya didefinisikan sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang (Carter, 2015).

Mursyidi (2008) dalam Mukhtar (2014) menjelaskan bahwa biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Carter dan Usry (2006) dalam Mukhtar (2014) menjelaskan bahwa biaya juga dapat didefinisikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Penggolongan biaya menurut Bastian (2006) dalam Cahyandari (2015) adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Menurut Mulyadi (2016) biaya dapat digolongkan menurut objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, serta jangka waktu manfaatnya.

a. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar. Contoh lain dari penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran adalah biaya gaji dan upah dan biaya depresiasi mesin.

b. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur terdapat tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran serta fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu, dalam perusahaan manufaktur biaya dapat dikelompokkan menjadi :

1. Biaya Produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung biasanya disebut biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik disebut biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

2. Biaya Pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya seperti biaya promosi, biaya transportasi dan gaji karyawan untuk bagian pemasaran.

3. Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya seperti biaya gaji karyawan bagian keuangan dan personalia.

Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

c. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi terbagi menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Sedangkan dalam hubungannya dengan departemen, biaya terbagi menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

1. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya langsung departemen (*direct departmental/ cost*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu, seperti biaya tenaga kerja yang bekerja dalam Departemen Pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi Departemen Pemeliharaan.

2. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (BOP). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Gaji mandor yang mengawasi pembuatan produk A, B, dan C merupakan biaya tidak langsung, karena gaji mandor tersebut terjadi bukan hanya karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut. Sedangkan dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik. Biaya ini dinikmati oleh departemen-

departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin dan peralatan yang mengkonsumsi listrik.

d. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi biaya variabel, biaya semivariabel, biaya *semifixed*, dan biaya tetap.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Contoh biaya semivariabel itu mencakup biaya listrik, air, gas, bensin, dan beberapa perlengkapan.

3. Biaya *Semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam volume kegiatan tertentu. Misalnya seperti gaji direktur produksi.

e. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun). Contohnya

seperti pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, pengeluaran untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, dan pengeluaran untuk promosi besar-besaran. Dengan demikian, pengeluaran untuk keperluan tersebut biasanya melibatkan jumlah yang besar dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebani sebagian pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi.

2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh dari pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

2. 2. Biaya Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi yang disebut biaya produksi.

2. 2. 1. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi menurut Mulyadi (2016) dibagi menjadi 3, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan penggunaan bahan baku. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut biaya bahan penolong dan dimasukkan ke dalam biaya *overhead* pabrik. Sebagai contoh, bahan baku langsung dalam pembuatan meja yaitu kayu.

Di dalam biaya bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan

baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah. Harga beli dan biaya angkutan merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai biaya bahan baku.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk pekerja yang dapat ditelusuri secara fisik di dalam pembuatan produk dan bisa juga ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya. Pendapat lain menyebutkan biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia sehingga biaya tenaga kerja adalah biaya yang timbul akibat penggunaan tenaga kerja manusia untuk pengolahan produk.

Berdasarkan penggolongan menurut hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat ditelusuri secara langsung pada produk. Contohnya yaitu operator produksi. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi. Sedangkan untuk tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat ditelusuri pada produk disebut tenaga kerja tidak langsung. Upah tenaga kerja tidak langsung dibebankan pada produk secara tidak langsung dan merupakan unsur biaya *overhead* pabrik.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Semua biaya produksi selain dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut biaya *overhead* pabrik. Menurut Mulyadi (2016), penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya adalah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong yaitu bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil.

2. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja pabrik yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang, tetapi tidak terlibat secara langsung di dalam proses produksi dan upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit listrik tenaga uap, bengkel dan juga departemen gudang.
- Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, dan mandor.

3. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan sarana, bangunan pabrik, mesin- mesin dan peralatan, kendaraan dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

4. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin dan peralatan, perkakas, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

5. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Berlaluinya Waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya asuransi gedung, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, dan asuransi kecelakaan karyawan.

6. Biaya *Overhead* Pabrik Lainnya

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

Berikut ini merupakan skema perhitungan biaya produksi

Persediaan bahan baku awal	xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Biaya angkut bahan baku	xxx	
Total bahan baku tersedia untuk dipakai	xxx	+
Persediaan bahan baku akhir	xxx	
Biaya pemakaian bahan baku	xxx	-
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx	
Total biaya produksi	xxx	+

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka (Mulyadi, 2016). Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, yaitu :

1. Satuan Produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk.

2. Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Metode ini terbatas pemakaiannya. Suatu produk mungkin dibuat dari bahan

baku yang harganya mahal, sedangkan produk lainnya dibuat dari bahan baku yang lebih murah. Jika proses pengerjaan kedua produk tersebut adalah sama, maka produk pertama akan menerima beban biaya *overhead* pabrik yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan produk yang kedua.

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dasar informasi biaya tenaga kerja langsung relatif lebih mudah untuk digunakan, karena informasi yang dibutuhkan untuk biaya tenaga kerja langsung biasanya sudah tersedia dalam catatan gaji karyawan. Jika syarat utama dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan adalah pertimbangan biaya, maka dasar biaya tenaga kerja langsung dapat diterima sebagai metode tercepat yang tersedia untuk membebaskan biaya *overhead* pabrik dalam sistem produksi yang bersifat intensif tenaga kerja.

4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja, maka di samping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Jadi apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebaskan adalah jam tenaga kerja langsung.

5. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebarkannya adalah jam mesin. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin.

2. 2. 2. Metode Penentuan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2016) metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukan seluruh biaya produksi atau hanya memasukan unsur biaya produksi variabel saja. Dalam memperhitungkan

unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi terdapat dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variable costing*.

a. *Full Costing*

Full costing merupakan metode untuk menentukan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Total biaya produksi	<u>xxx</u> +

b. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Total biaya produksi	<u>xxx</u> +

2. 2. 3. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi (Mulyadi, 2016). Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi ini digolongkan menjadi tiga jenis,

yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi digunakan untuk menghitung harga pokok produksi. Sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran serta administrasi dan umum.

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi produk berdasarkan pesanan akan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contohnya seperti perusahaan percetakan undangan dan perusahaan mebel. Sedangkan perusahaan yang memproduksi berdasarkan produk massa akan melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Contohnya seperti perusahaan semen dan pupuk. Pengumpulan biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode sebagai berikut :

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Perusahaan yang memproduksi produknya berdasarkan pesanan akan mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari pelanggan melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Dalam metode *job order costing*, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lainnya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

Perusahaan yang memproduksi produknya secara massa akan mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tertentu dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Perusahaan menghasilkan produk standar yang bersifat homogen. Dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong serta biaya tenaga kerja (baik tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung). Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

2. 3. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang kemudian ditambahkan dengan persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. (Bustami, 2013).

Metode pengumpulan harga pokok produksi ditentukan oleh karakteristik proses produksi perusahaan. Menurut Mulyadi (2016) perbedaan metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses terletak pada :

a. Pengumpulan Biaya Produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

b. Perhitungan Harga Pokok Produksi per Satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Sedangkan metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

c. Penggolongan Biaya Produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, penggolongan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (seperti perusahaan semen dan pupuk). Harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, sehingga umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

d. Unsur Biaya yang Dikelompokkan Dalam Biaya *Overhead* Pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lainnya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong serta biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun tidak langsung).

2. 4. Metode *Job Order Costing*

Metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*) merupakan salah satu dari metode pengumpulan biaya produksi yang mana proses produksinya berdasarkan pesanan dari pelanggan, di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak jasa secara terpisah dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus, tergantung ada tidaknya pesanan yang diterima. Jika pesanan yang satu telah selesai dikerjakan, maka proses produksi dihentikan dan mulai dengan pesanan berikutnya. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, sehingga pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lainnya. Selain itu, proses produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang (Mulyadi, 2016).

2. 4. 1. Karakteristik Metode *Job Order Costing*

Menurut Mulyadi (2016) pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*) memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung biaya produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. 4. 2. Manfaat Informasi *Job Order Costing*

Menurut Mulyadi (2016) dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan Harga Jual yang Akan Dibebankan Kepada Pemesan

Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Formula untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan adalah sebagai berikut :

Taksiran biaya produksi untuk pesanan	xxx
Taksiran biaya non produksi yang dibebankan kepada pesanan	xxx
Taksiran total biaya pesanan	<u>xxx</u> +
Laba yang diinginkan	xxx
Taksiran harga jual yang dibebankan kepada pemesan	<u>xxx</u> +

2. Mempertimbangkan Penerimaan atau Penolakan Pesanan

Ada kalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan yang diperlukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Untuk memungkinkan pengambilan keputusan tersebut, manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut. Tanpa memiliki informasi total harga pokok pesanan, manajemen tidak memiliki jaminan apakah harga yang diminta oleh pemesan dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Total harga pokok pesanan dihitung dengan unsur biaya sebagai berikut :

Biaya produksi pesanan :

Taksiran biaya bahan baku	xxx	
Taksiran biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx	
Taksiran total biaya produksi	<u>xxx</u>	+ xxx

Biaya nonproduksi :

Taksiran biaya administrasi dan umum	xxx	
Taksiran biaya pemasaran	xxx	
Taksiran biaya non produksi	<u>xxx</u>	+ xxx
Taksiran total harga pokok pesanan		<u>xxx</u>

3. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. Pengumpulan biaya produksi per pesanan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Perhitungan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dilakukan dengan formula sebagai berikut :

Biaya bahan baku sesungguhnya	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	xxx	
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx	
Total biaya produksi sesungguhnya	<u>xxx</u>	+ xxx

4. Menghitung Laba atau Rugi Bruto Tiap Pesanan

Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Informasi ini diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Laba atau rugi bruto tiap pesanan dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

Harga jual yang dibebankan kepada pemesan		xxx
Biaya produksi pesanan tertentu :		
Biaya bahan baku sesungguhnya	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	xxx	
Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx	
Total biaya produksi pesanan	<u>xxx</u> +	xxx
Laba bruto		<u>xxx</u> -

2. 4. 3. Kelebihan Metode *Job Order Costing*

Metode *Job Order Costing* memiliki beberapa kelebihan yang dapat memberikan keuntungan dalam penerapannya, antara lain :

1. Tepat, lengkap, historis dan mampu diperbandingkan. Ketepatan dihasilkan karena biaya langsung diidentifikasi pada masing-masing pesanan dan kelengkapan dihasilkan dari semua biaya-biaya yang digunakan pada proses produksi. Metode *Job Order Costing* memberikan catatan historis dengan mengkalkulasikan semua biaya-biaya yang terjadi dalam memproduksi suatu pesanan secara spesifik.
2. Kemampuan untuk mengendalikan operasi berjalan dengan mendeteksi dan menganalisis penyimpangan-penyimpangan atas kecenderungan historis dalam pola biaya.
3. Penambahan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang dalam organisasi.

2. 4. 4. Kartu Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Sheet*)

Untuk memudahkan perhitungan biaya produksi tiap pesanan, maka digunakan kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*) yang ditunjukkan pada Gambar 2.1. Kartu harga pokok pesanan digunakan untuk mencatat pemakaian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan yang bersangkutan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung terhadap pesanan tertentu dan biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan

pesanan tersebut. Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan berdasarkan suatu tarif tertentu (Mulyadi, 2016).

Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan yang berfungsi sebagai pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pemesan, nama dan jumlah produk yang dipesan, tanggal pesanan dan tanggal diselesaikan, serta informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka. Penentuan biaya produksi per unit produk dilakukan setelah produk pesanan yang bersangkutan selesai dikerjakan dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah unit produk yang diselesaikan.

Kartu Harga Pokok Pesanan								
Pemesan :			No. Pesanan :			Tanggal Pesan :		
Produk :			Tanggal Selesai :					
Jumlah :								
Spesifikasi :								
Biaya Bahan Baku			Biaya Tenaga Kerja Langsung			Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
Tanggal	Keterangan	Jumlah (Rp)	Tanggal	Keterangan	Jumlah (Rp)	Tanggal	Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku		= Rp	Biaya Tenaga Kerja Langsung		= Rp	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		= Rp
Total Biaya Produksi		= Rp						+ = Rp

Gambar 2.1. Kartu Harga Pokok Pesanan

2.5. Penelitian Terdahulu

Pada Tabel 2.1. menunjukkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu penentuan biaya produksi menggunakan metode *job order costing*.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rully Kusumawardani (2013)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i> (Studi Kasus UMKM CV Tristar Alumunium)	<i>Job Order Costing</i>	Hasil analisis harga pokok produksi menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan lebih kecil daripada perhitungan harga pokok produksi menggunakan <i>Job Order Costing</i> untuk produk etalase alumunium standar panjang 200 cm dan jemuran alumunium standar panjang 150 cm. Sedangkan untuk produk almari rak piring panjang 100 cm, menghasilkan perhitungan harga pokok produksi perusahaan yang lebih besar daripada perhitungan harga pokok produksi menggunakan <i>Job Order Costing</i> .
2.	Wara Cahyandari (2015)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi CV Pitulas Semarang dengan Menggunakan Metode <i>Order Costing System</i>	<i>Job Order Costing</i>	Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>order costing system</i> pada produk plakat dengan nomor pesanan 820915 dan tropi dengan nomor pesanan 680915 lebih kecil dari metode perusahaan. Perbedaan hasil perhitungan tersebut terjadi karena perbedaan komponen biaya yang digunakan sebagai dasar dalam menghitung harga pokok produksi, di mana terjadi ketidaktepatan alokasi biaya pada produk yang mengarah pada subsidi biaya dari suatu produk terhadap produk lain. Hal tersebut mengakibatkan biaya yang seharusnya dibebankan ke produk menjadi tidak terkandung dalam harga pokok produksi ataupun sebaliknya.

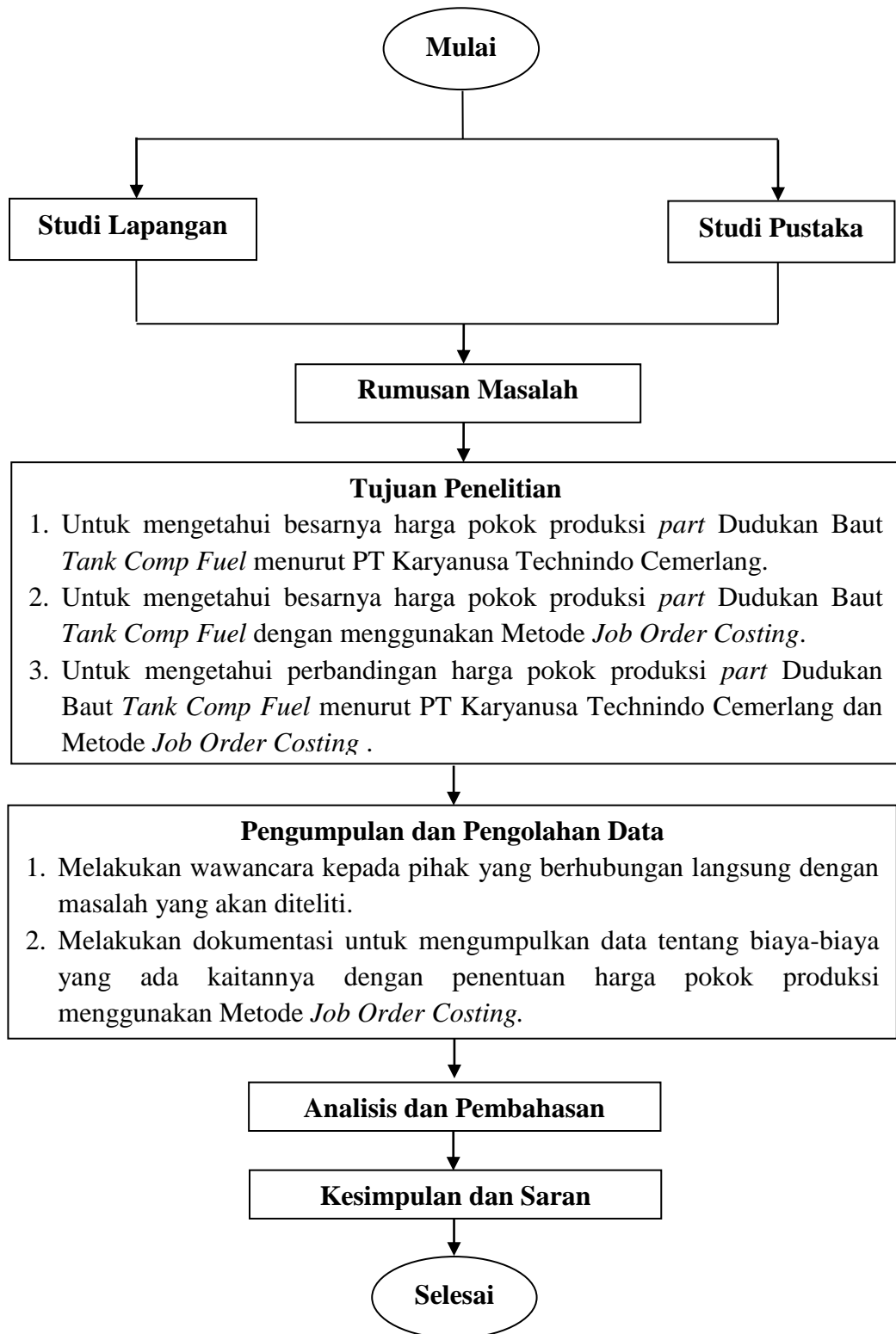
No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Meyta Adelianah (2016)	Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i> dengan Pendekatan <i>Full Costing</i> (Studi Kasus pada PT President Furniture Jepara)	<i>Job Order Costing</i>	Perhitungan harga pokok produksi produk meja oval <i>Extending Table</i> menurut perusahaan adalah sebesar Rp2.376.000 yang diperoleh dari Rp144.000 untuk sebuah kursi dan Rp1.224.000 untuk sebuah meja, di mana dalam 1 set terdapat 8 buah kursi lipat dan sebuah meja lipat oval panjang berukuran 240x100. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode <i>job order costing</i> dihasilkan harga pokok produksi sebesar Rp2.317.700 per set. Selisih yang timbul adalah sebesar Rp58.300 per set. Jumlah ini cukup besar jika dikalikan dengan jumlah set yang dikirim yakni 210 set, di mana selisihnya menjadi Rp12.243.000 yang mengakibatkan perhitungan milik perusahaan menjadi lebih tinggi daripada menggunakan metode <i>job order costing</i> .
4.	Yuhana Dewi, Lulup Endah Tripaupi, dan Anjuman Zukhri (2017)	Analisis Metode <i>Job Order Costing</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Srada Lamp's di Gianyar	<i>Job Order Costing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhitungan harga pokok produksi pada Srada Lamp's hanya menghitung biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tanpa menghitung biaya <i>overhead</i> pabrik sehingga harga pokok yang didapatkan lebih rendah dari perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode <i>job order costing</i>. 2. Perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi pada Srada Lamp's dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>job order costing</i> yaitu lampion ukuran kecil (50x15cm) berbentuk bulat Rp11.930, bentuk <i>love</i> Rp15.159. Lampion ukuran sedang (70x15cm) bentuk bulat Rp1.300, bentuk oval

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				Rp2.244,44. Lampion 2 lampu bentuk bulat Rp5.415 dan bentuk oval Rp5.880. Sedangkan lampion 3 lampu bentuk bulat Rp2.282 bentuk kuncup Rp18.851 bentuk oval Rp20.767.
5.	Ika Yulianti, Endah Masrunik, Anam Miftakhul Huda, dan Diana Elvianita (2018)	Implementasi <i>Job Order Costing Method</i> Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Map	<i>Job Order Costing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi map sebesar Rp306 lebih mahal menggunakan metode perusahaan dibandingkan perhitungan menggunakan metode <i>Job Order Costing</i>. 2. Pada perhitungan biaya tenaga kerja terdapat selisih Rp89.100 lebih mahal menggunakan metode <i>Job Order Costing</i>. Selisih ini terjadi karena perusahaan memberikan upah dengan perkiraan, di mana upah tersebut memiliki tarif di bawah UMR. Sedangkan metode <i>Job Order Costing</i> menggunakan tarif tenaga kerja berdasarkan tarif UMR. 3. Perusahaan belum mengetahui tentang biaya <i>overhead</i> pabrik sehingga dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan hanya mengalokasikan biaya lain-lain berdasarkan presentase. Sedangkan pada perhitungan menggunakan metode <i>Job Order Costing</i> pengalokasian biaya <i>overhead</i> pabrik nyata berdasarkan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penentuan biaya produksi lebih akurat dengan menggunakan metode *Job Order Costing*, di mana perhitungan biaya-biaya yang dibebankan teralokasi dengan benar, sehingga dalam penentuan biaya produksinya akan lebih akurat. Dari hasil tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *job order costing* untuk *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* pada PT Karyanusa Technindo Cemerlang dengan harapan dapat memberikan referensi tentang perhitungan biaya produksi yang lebih akurat dan informatif serta dapat memberikan rekomendasi terkait penentuan biaya produksi kepada perusahaan.

2. 6. Kerangka Berpikir

Penelitian ini diawali dengan melakukan studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan dokumentasi, sedangkan studi pustaka yang dilakukan oleh penulis yaitu mengumpulkan informasi dan data dari dokumen yang ada dalam perusahaan, laporan, jurnal, buku maupun sumber pustaka lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan menetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dijadikan pedoman dalam menyelesaikan penelitian. Setelah itu, menentukan metode pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan. Selanjutnya, hasil pengumpulan data akan diolah dengan menggunakan metode *job order costing*. Hasil pengolahan data akan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Setelah itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan akan ditarik kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan dan disampaikan saran terkait dengan metode yang sebaiknya digunakan oleh perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi pada *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*. Skema kerangka berpikir ditunjukkan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Karyanusa Technindo Cemerlang di Jakarta dengan subjek penelitian yaitu *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama tahun 2018 yaitu dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember.

3. 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis secara langsung dari sumber datanya. Pada penelitian ini, data primer yang digunakan adalah rekapitulasi pengiriman *part* kepada pelanggan dan *cost calculation* dari *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan penulis dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder yang diperoleh bersumber dari dokumen yang ada dalam perusahaan, laporan, jurnal, buku maupun sumber pustaka lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

3. 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu wawancara dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara penulis dengan pihak yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Hal tersebut dilakukan untuk menanyakan mengenai

proses pembuatan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* serta tata cara penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen yang ada di perusahaan yang berhubungan dengan perhitungan biaya produksi. Dalam penelitian ini metode studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang biaya-biaya yang ada kaitannya dengan penentuan harga pokok produksi pada PT Karyanusa Technindo Cemerlang, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

3. 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu dengan cara menghitung harga pokok produksi berdasarkan data yang diperoleh dari PT Karyanusa Technindo Cemerlang yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini akan diselesaikan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010*. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data biaya produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*, sedangkan data kualitatif berupa keterangan mengenai produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*.

Metode analisis yang dilakukan yaitu menghitung unsur-unsur harga pokok produksi menurut metode perusahaan dan metode *job order costing*. Setelah itu, dilakukan analisis perbandingan antara hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*. Metode analisis ini terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

a. Menghitung harga pokok produksi yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Unsur biaya produksi menurut perusahaan adalah biaya bahan baku dan biaya proses yang di dalamnya terdapat unsur biaya tenaga kerja langsung dan biaya pabrik lainnya seperti biaya listrik dan air serta biaya pemeliharaan mesin dan peralatan.

- b. Menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan harga pokok produksi per pemesanan.
 - c. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui harga pokok produksi per unit dengan cara membagi harga pokok produksi per pemesanan dengan total unit pemesanan.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Job Order Costing*
- a. Menggolongkan biaya berdasarkan unsur biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *biaya overhead* pabrik.
 - b. Menghitung biaya *overhead* pabrik secara rinci, di mana unsur-unsurnya terdiri dari biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya kesejahteraan karyawan, biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan dan reparasi serta biaya penyusutan mesin dan peralatan.
 - c. Dari data tersebut dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi per unit dengan membagi harga pokok produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
3. Melakukan analisis antara hasil perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode *job order costing*.

3. 4. 1. Tata Cara Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan terdiri dari perhitungan biaya bahan baku dan biaya proses.

a. Perhitungan Biaya Bahan Baku

Bahan baku (BB) yang digunakan dalam pembuatan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* adalah plat SPHC dan *nut* M8. Perhitungan biaya bahan baku yang dilakukan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Bahan Baku} = \text{Biaya Pembelian BB} + \text{Biaya Kirim BB}$$

di mana :

$$\text{Biaya Pembelian BB} = \text{Kebutuhan Bahan Baku} \times \text{Harga Bahan Baku}$$

$$\text{Biaya Kirim Bahan Baku} = 1\% \times \text{Biaya Pembelian Bahan Baku}$$

b. Perhitungan Biaya Proses

Tahapan proses dalam pembuatan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* adalah *shearing*, *piercing*, dan *spot welding*. Perhitungan biaya proses yang diterapkan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Proses} = \text{Kapasitas Mesin} \times \text{Harga Proses}$$

di mana :

$$\text{Kapasitas mesin } press = \frac{\text{Tonase Mesin}}{1.000}$$

$$\text{Kapasitas mesin non } press = \text{Ukuran Part} \times \text{Ketetapan}$$

3. 4. 2. Tata Cara Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Job Order Costing*

Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *job order costing* terdiri dari perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

a. Perhitungan Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku (BB) adalah biaya pembelian bahan baku dan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku tersebut yakni biaya kirim bahan baku. Perhitungan biaya bahan baku adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Bahan Baku} = \text{Biaya Pembelian BB} + \text{Biaya Kirim BB}$$

di mana :

$$\text{Biaya Pembelian BB} = \text{Kebutuhan Bahan Baku} \times \text{Harga Bahan Baku}$$

$$\text{Biaya Kirim BB} = \frac{\text{Biaya Pembelian BB}}{\text{Total Biaya Pembelian BB}} \times \text{Total Biaya Kirim BB}$$

b. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dihitung dengan menggunakan tarif tenaga kerja langsung. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

Biaya Tenaga Kerja Langsung = Tarif Upah x Waktu Standar

di mana :

$$\text{Tarif Upah} = \frac{\text{Upah Tenaga Kerja Langsung}}{\text{Waktu Kerja}}$$

Waktu Standar = Waktu Aktual + Waktu Kelonggaran

c. Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik (BOP) dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Dasar tarif yang dipilih yaitu berdasarkan biaya tenaga kerja langsung karena relatif lebih mudah digunakan dan informasi biaya tenaga kerja langsung sudah tersedia dalam catatan gaji karyawan. Perhitungan biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

BOP = Tarif Biaya *Overhead* Pabrik x Biaya Tenaga Kerja Langsung

di mana :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Total Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4. 1. Gambaran Umum Perusahaan

4. 1. 1. Profil Perusahaan

Nama Perusahaan : PT Karyanusa Technindo Cemerlang
Direktur Utama : Setiyadi Suwarso Setjopranoto
Tahun Berdiri : 2005
Jenis Usaha : Komponen Otomotif
Alamat : Jl. Madya Kebantenan No. 28 RT. 02 RW. 03,
Kelurahan Semper Timur, Kecamatan Cilincing,
Jakarta Utara – 14130, DKI Jakarta, Indonesia
Telepon : (021) 4404771 / (021) 4404772
Fax : (021) 44834339
E-mail : ktc_stampingdies@yahoo.com
Produk : *Stamping Part*
Jumlah Karyawan : 25 orang (per Desember 2018)
Akta Pendirian : Nomor 6 Tanggal 23 Maret 2005,
Perseroan Terbatas Notaris Sutikno, SH.
NPWP : 02. 463.486.7-005.000
SIUP : Nomor 079/24.1.1/31.72.04.0000/1.824.271/2015
Tanggal 23 Desember 2015
TDP : Nomor 09.04.1.46.22271
Tanggal 17 Juni 2015
Luas Tanah : 742 m²
Luas Bangunan : 97 m²
Referensi Standar : ISO 9001

4. 1. 2. Visi dan Misi

Visi :

- Menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi sesama
- Maju dan berkembang seiring dengan peningkatan kemampuan serta sesuai tuntutan di masa depan

Misi :

- Berpikir dan bertindak cepat dalam merespon permasalahan yang timbul tanpa mengabaikan keselamatan dan kesehatan kerja
- Berbuat dan membuat sesuatu yang lebih baik untuk hasil yang lebih bermanfaat melalui Q, C, D, S, M (*Quality, Cost, Delivery, Safety, and Management*)
- Menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, sehat dan berwawasan lingkungan melalui 5 S / 5 R dan Sistem Manajemen LK3

4. 1. 3. Sejarah Perusahaan

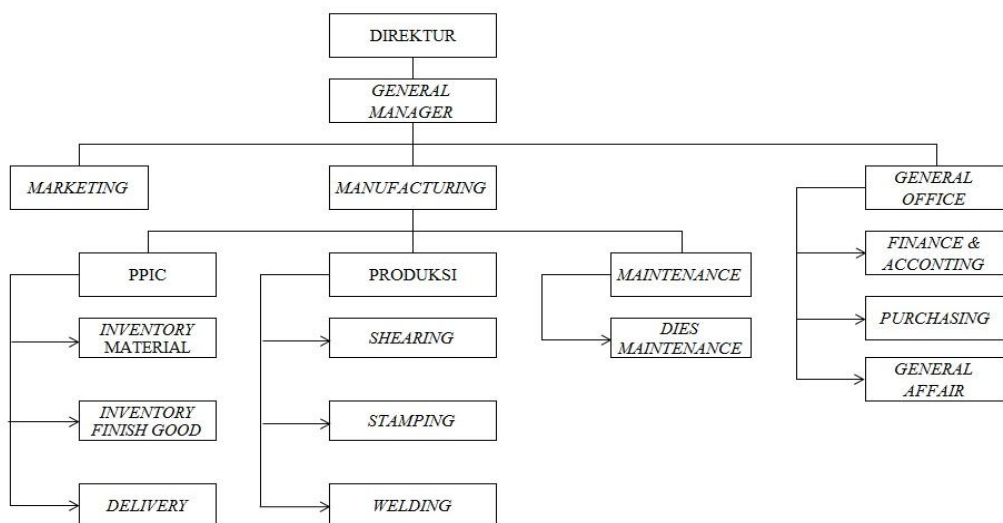
PT Karyanusa Technindo Cemerlang merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan komponen otomotif. Sekitar tahun 2000, perusahaan ini diberi nama PT New Nichiden dengan Direktur Utama, Aditya. Kemudian di akhir tahun 2000 perusahaan tersebut berganti nama menjadi PT Sanggar Cipta Nusacemerlang. Dalam perusahaan tersebut terdiri atas Setiyadi dan Gunawan sebagai Direktur, serta Aditya sebagai Komisaris. Pada tahun 2003 hingga 2005, persentase pemegang saham terbesar di perusahaan tersebut dipegang oleh Setiyadi. Lalu pada tahun 2005 perusahaan tersebut berganti nama kembali menjadi PT Karyanusa Technindo Cemerlang dengan persentase pemegang saham, yaitu Setiyadi sebagai Direktur Utama sebesar 60%, Kanawarim sebagai Komisaris sebesar 20%, serta Dessy Kurnia dan Putri Hapsari sebagai Direktur masing-masing sebesar 10%.

Pada tahun 2005, PT Karyanusa Technindo Cemerlang membuka pabrik kedua di Kawasan Industri Jababeka. Hal tersebut dikarenakan

adanya Perda Provinsi DKI Jakarta bahwa perusahaan industri harus berada di kawasan industri, sehingga didirikanlah pabrik kedua tersebut. Di samping itu, penambahan pabrik tersebut dikarenakan semakin meningkatnya permintaan akan komponen otomotif. Seiring berjalannya waktu, Perda Provinsi DKI Jakarta menetapkan bahwa wilayah Semper Timur dimana PT Karyanusa Technindo Cemerlang berada ditetapkan sebagai wilayah pergudangan dan zonasi industri, sehingga PT Karyanusa Technindo Cemerlang tetap mempertahankan pabrik Semper dengan terus melanjutkan kegiatan bisnisnya di tempat tersebut. Hingga akhirnya pada tahun 2014, Setiyadi selaku Direktur Utama memutuskan untuk menutup pabrik Jababeka dikarenakan keinginan untuk fokus pada satu pabrik saja. Dengan demikian, sejak tahun 2015 hingga sekarang, PT Karyanusa Technindo Cemerlang hanya memiliki satu pabrik saja yaitu di Jalan Madya Kebantenan No.28, Semper Timur, Cilincing, Jakarta Utara.

4. 1. 4. Struktur Organisasi

PT Karyanusa Technindo Cemerlang memiliki struktur organisasi garis. Ciri-ciri bentuk organisasi garis adalah organisasi masih kecil, jumlah karyawan sedikit sehingga antar karyawan saling mengenal, serta spesialisasi kerja belum begitu tinggi. Gambar 4.1. menunjukkan bagan struktur organisasi PT Karyanusa Technindo Cemerlang.



Gambar 4.1. Bagan Struktur Organisasi

Setiap struktur organisasi memiliki bagian-bagian yang dipegang oleh setiap individu untuk menjalankan tugasnya masing-masing yang disertai oleh wewenang maupun tanggung jawab. Berikut ini adalah deskripsi tugas dari masing-masing jabatan.

1. Direktur

- Memimpin seluruh karyawan yang berada di perusahaan.
- Bertindak sebagai perwakilan perusahaan dalam hubungannya dengan dunia luar.

2. *General Manager*

- Mengelola operasional harian perusahaan.
- Merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasi, mengawasi dan menganalisis semua aktivitas bisnis perusahaan.

3. *Marketing*

- Menerima *order* baru/*repeat order* dari pelanggan.
- Melaksanakan dan mengevaluasi *survey* kepuasan dan harapan pelanggan.

4. *Manufacturing*

- Membuat perhitungan data *engineering* untuk penawaran.
- Mengkoordinir pembentukan tim untuk persiapan produksi massal untuk produk baru atau produk yang berubah spesifikasinya

5. PPIC (*Production Planning and Inventory Control*).

- Membuat jadwal produksi bulanan dan mingguan.
- Membuat perencanaan kebutuhan *material*.
- Membuat permintaan pembelian *material* ke bagian *Purchasing*.

6. Produksi

- Menerima *material* dari bagian PPIC sesuai rencana produksi.
- Melaksanakan proses produksi sesuai jadwal produksi mingguan.
- Mengidentifikasi setiap tahapan proses pada produk sesuai standar.

7. *Maintenance*

- Membuat jadwal dan melaksanakan perawatan mesin bulanan.
- Menerbitkan standar perawatan *tooling*.

8. *General Office*

- Mencatat seluruh transaksi bisnis perusahaan.
- Menerima dan memeriksa kelengkapan permintaan pembelian *material*.
- Menerbitkan PO ke *supplier*.
- Melaksanakan proses rekrutmen.
- Mengelola prasarana gedung, peralatan kantor, alat komunikasi dan transportasi.

4. 1. 5. Aspek Sumber Daya Manusia

Kegiatan perusahaan pada aspek sumber daya manusia meliputi sistem perekrutan karyawan, pelatihan dan penilaian kinerja karyawan, hingga sistem penggajian yang diberikan perusahaan.

a. Data Karyawan

Terhitung hingga bulan Desember 2018, PT Karyanusa Technindo Cemerlang memiliki 25 orang karyawan yang terbagi menjadi 8 orang karyawan tetap dan 17 orang karyawan tidak tetap. Karyawan tetap terdiri dari *General Manager, Marketing, PPIC (Production Planning and Inventory Control), General Office, General Affair, Maintenance, Driver,* dan *Security* yang masing-masing berjumlah 1 orang. Sedangkan karyawan tidak tetap terdiri dari 13 orang operator produksi dan 4 orang *welder*. Seluruh karyawan tidak tetap merupakan karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi dan berstatus pekerja harian lepas. Karyawan yang bekerja di PT Karyanusa Technindo Cemerlang sebagian besar adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Jalan Madya Kebantenan. Hal itu dikarenakan tujuan awal dari pemilik perusahaan mendirikan usaha tersebut adalah untuk mengurangi pengangguran di lingkungan perusahaannya

b. Sistem Perekrutan Karyawan

Rekrutmen merupakan suatu kegiatan untuk mencari sebanyak-banyaknya calon tenaga kerja sesuai lowongan, di mana terdapatnya calon

pekerja tersebut diperoleh dari Departemen Tenaga Kerja, lembaga pendidikan, biro konsultan iklan media massa dan tenaga kerja organisasi sendiri. Karyawan baru yang direkrut harus sesuai dengan kriteria yang dapat memenuhi syarat jabatan. Calon karyawan tetap akan mendaftar lowongan pekerjaan melalui iklan dan *jobstreet*, sedangkan untuk karyawan tidak tetap perekrutan dilakukan dengan cara pihak perusahaan menghubungi ketua RW di sekitar perusahaan untuk merekrut warganya agar bekerja di PT Karyanusa Technindo Cemerlang.

Perekrutan karyawan tetap bagian kantor biasanya dengan jenjang pendidikan minimal SMA/SMK jurusan Administrasi Perkantoran atau disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Sedangkan untuk karyawan tetap bukan bagian kantor, kriteria khusus yang dibutuhkan disesuaikan dengan jabatannya. Perekrutan karyawan tidak tetap dilakukan sesuai kebutuhan perusahaan dengan jenjang pendidikan minimal SMP. Karyawan tidak tetap biasanya menggunakan pekerja harian lepas yang ditempatkan di bagian operator produksi. Oleh sebab itu, tidak ada kriteria khusus yang diperlukan untuk bagian operator produksi.

Proses perekrutan karyawan diawali dengan menganalisis permintaan tenaga kerja dan membuat rencana penerimaan tenaga kerja. Setelah itu, bagian perekrutan karyawan akan menyeleksi data pelamar yang masuk. Jika calon karyawan terpilih, maka akan dilakukan pemanggilan melalui telepon untuk diadakan wawancara. Sebelum wawancara dilakukan, calon karyawan diperintahkan untuk mengisi formulir lamaran pekerjaan. Jika calon karyawan lulus, maka akan dibuatkan surat penerimaan karyawan baru dan karyawan tersebut mulai bekerja di perusahaan.

c. Pengenalan dan Pelatihan Karyawan

Setiap karyawan PT Karyanusa Technindo Cemerlang, baik karyawan tetap dan karyawan tidak tetap akan melalui masa percobaan, yaitu selama 3 bulan sejak hari pertama karyawan tersebut bekerja di perusahaan. Setelah masa percobaan selesai, maka karyawan tersebut akan

dievaluasi dari segi absensi dan kinerjanya. Apabila karyawan memiliki absensi dan kinerja yang baik, maka karyawan tersebut seterusnya akan dipekerjakan di perusahaan. Setiap karyawan tetap memiliki kontrak kerja minimal 1 tahun setelah selesainya masa percobaan. Namun disayangkan untuk karyawan tidak tetap tidak diberlakukannya sistem kontrak, sehingga terkadang karyawan tersebut berhenti secara mendadak setelah selesainya masa percobaan. Ketika karyawan baru mulai bekerja di perusahaan, karyawan akan diberikan pengarahan tentang profil perusahaan, tata tertib, struktur organisasi dan deskripsi jabatan, serta kebijakan mutu yang berlaku di perusahaan. Selain itu, karyawan tersebut juga akan mendapatkan pelatihan awal tentang tugas yang akan dijalankannya, khusus untuk karyawan bagian operator produksi akan diberikan pengarahan tentang tata cara penggunaan mesin dan peralatan pabrik lainnya.

d. Jam dan Hari Kerja Karyawan

Untuk jam dan hari kerja, karyawan diwajibkan bekerja selama 5 hari dalam seminggu (Senin-Jumat) dengan ketentuan 8 jam per hari atau 40 jam per minggu dan ada penambahan jam lembur apabila jumlah permintaan produksi meningkat. Sedangkan untuk hari Sabtu/Minggu masuk apabila dibutuhkan dan dihitung lembur. Tabel 4.1. menunjukkan jam operasional untuk seluruh karyawan PT Karyanusa Technindo Cemerlang.

Tabel 4.1. Jam dan Hari Kerja Karyawan

Hari Kerja	Jam Kerja	Istirahat	Jam Lembur
Senin – Kamis	07.30 – 11.45 12.30 – 15.15 15.30 – 16.30	11.45 – 12.30 15.15 – 15.30	16.30 – 19.30
Jumat	07.30 – 11.45 13.00 – 15.15 15.30 – 17.00	11.45 – 13.00 15.15 – 15.30	17.00 – 20.00
Sabtu dan Minggu	08.00 – 11.45 12.30 – 16.00	11.45– 12.30	

e. Penilaian Kinerja Karyawan

Tujuan dari kegiatan penilaian kinerja karyawan adalah untuk mengetahui kinerja seorang karyawan dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan mengukur loyalitas karyawan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah kriteria penilaian kinerja karyawan yang dilakukan oleh PT Karyanusa Technindo Cemerlang, yaitu :

- Tingkat kedisiplinan karyawan yang dilihat dari absensi karyawan, banyaknya jumlah waktu keterlambatan, dan lama waktu bekerja.
- Tingkat kemampuan karyawan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan khusus untuk karyawan yang terlibat dalam proses produksi juga diukur produktivitas per bulan dari karyawan tersebut.

f. Sistem Gaji/Upah

Upah dapat diartikan sebagai balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja setelah melakukan suatu pekerjaan. Karyawan PT Karyanusa Technindo Cemerlang menerima gaji/upah sesuai dengan kebijakan dari pihak pemilik perusahaan, di mana besarnya disesuaikan dengan jabatan dan status karyawan. Selain itu, seluruh karyawan juga akan mendapatkan upah lembur sebesar Rp15.000 per jam nya. PT Karyanusa Technindo Cemerlang juga memberikan komponen kesejahteraan bagi seluruh karyawannya dalam bentuk biaya pengobatan apabila terdapat karyawan yang sakit. Biaya pengobatan karyawan tersebut akan digantikan oleh perusahaan dengan cara menunjukkan kuitansi pengobatan kepada pihak perusahaan. Selain itu, terdapat fasilitas lain yang disediakan oleh PT Karyanusa Technindo Cemerlang untuk kesejahteraan karyawan, seperti biaya transportasi dan uang makan sebesar Rp300.000/bulan bagi setiap karyawan tetap. Tabel 4.2. menunjukkan data gaji/upah karyawan periode Oktober-Desember 2018.

Tabel 4.2. Gaji/Upah Karyawan

Jabatan	Jumlah	Gaji/Upah
<i>General Manager</i>	1	Rp 5.000.000 /bulan
<i>Marketing</i>	1	Rp 3.000.000 /bulan
PPIC	1	Rp 3.000.000 /bulan
<i>General Office</i>	1	Rp 3.000.000 /bulan
<i>General Affair</i>	1	Rp 2.400.000 /bulan
<i>Maintenance</i>	1	Rp 2.400.000 /bulan
<i>Driver</i>	1	Rp 2.400.000 /bulan
<i>Security</i>	1	Rp 2.400.000 /bulan
Operator Produksi	13	Rp 100.000 /hari
<i>Welder</i>	4	Rp 120.000 /hari

4. 1. 6. Aspek Produksi

Kegiatan perusahaan dalam aspek produksi meliputi bahan baku, mesin dan peralatan yang digunakan hingga tahapan produksi dalam proses pembuatan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*.

a. Bahan Baku (*Material*)

Bahan baku utama yang digunakan dalam produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* yaitu plat baja SPHC dan *nut* M8. SPHC (*Steel Plate Hot Rolled Coiled*) adalah plat baja berwarna abu-abu yang biasa digunakan untuk bahan pembuatan komponen dan rangka mobil atau motor. Sedangkan *nut* M8 merupakan mur yang berfungsi untuk menggabungkan beberapa komponen agar menjadi satu bagian yang memiliki sifat tidak permanen, sehingga dapat dengan mudah dipasang dan dilepas kembali tanpa merusak komponen yang tersambung. Gambar 4.2. menunjukkan SPHC, sementara Gambar 4.3. menunjukkan *nut* M8.



Gambar 4.2. SPHC



Gambar 4.3. Nut M8

b. Mesin dan Peralatan Produksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mesin adalah perkakas untuk menggerakkan atau membuat sesuatu yang digerakkan oleh tenaga manusia atau motor penggerak. Dalam proses pembuatan *part* Dudukan Baut *Tak Comp Fuel* terdapat 3 jenis mesin yang digunakan yaitu mesin *shearing*, mesin *press*, dan mesin *spot welding*. Gambar 4.4. menunjukkan mesin *shearing* yang digunakan untuk proses pemotongan lembaran plat menjadi ukuran yang lebih kecil. Gambar 4.5. menunjukkan mesin *press* yang digunakan untuk melakukan proses *stamping*. Sementara Gambar 4.6. menunjukkan mesin *spot welding* yang digunakan untuk melakukan penyatuan antar *part* di satu titik.



Gambar 4.4. Mesin *Shearing*



Gambar 4.5. Mesin *Press*



Gambar 4.6. Mesin *Spot Welding*

Sedangkan peralatan yang digunakan oleh PT Karyanusa Technindo Cemerlang untuk proses produksi yaitu *dies* yang digunakan pada saat proses produksi di mesin *press*. *Dies* berfungsi untuk mencetak *stamping part* sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Tujuan dari pembuatan *dies* adalah untuk membuat produk secara masal dengan ukuran dan bentuk yang sama dalam waktu yang relatif singkat. *Dies* memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda sesuai dengan bentuk *stamping part* yang akan dibuat. Gambar 4.7. menunjukkan *dies part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*.

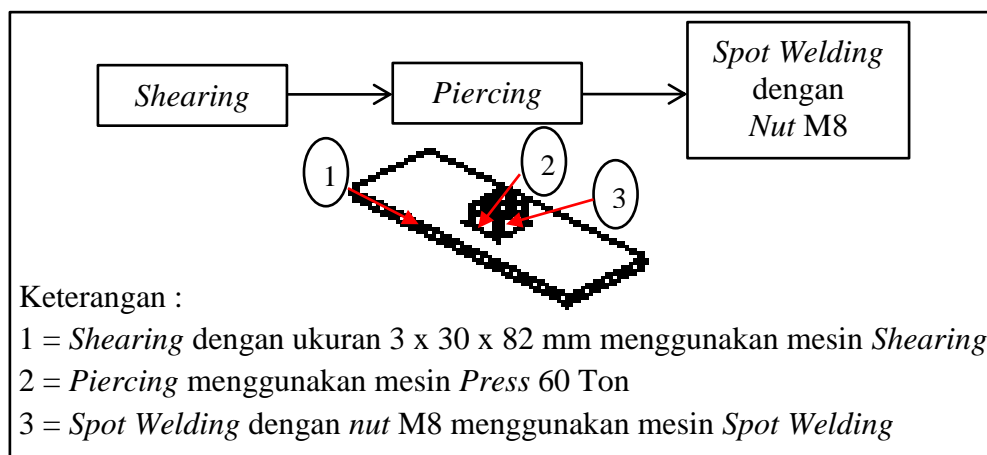


Gambar 4.7. *Dies Part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*

c. Alur Produksi

Part Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* memiliki 3 tahapan proses produksi yaitu *shearing*, *piercing*, dan *spot welding*, di mana alur produksinya ditunjukkan pada Gambar 4.8. *Shearing* adalah proses

pemotongan lembaran plat SPHC berukuran 3 x 1219 x 2400 mm menjadi ukuran yang lebih kecil yaitu 3 x 30 x 82 mm. Hasil pemotongan tersebut akan menjadi *material* untuk proses selanjutnya, yaitu *piercing*. *Piercing* adalah proses pemotongan untuk mendapatkan lubang berbentuk bulat. Pada proses *piercing* terdapat *scrap* sebagai sisa pelubangan *part*. Lubang tersebut nantinya akan menjadi tempat pemasangan *nut* M8 pada proses *spot welding*. *Spot welding* adalah cara pengelasan dengan las berupa titik. *Material* dari proses sebelumnya dilakukan pengelasan dengan *nut* M8 agar menyatu secara permanen.



Gambar 4.8. Alur Produksi *Part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*

Part Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* terdiri dari 1 item per unit *part* dan berfungsi sebagai penutup tangki bahan bakar untuk mencegah keluarnya bahan bakar saat terjadi guncangan. Gambar 4.9. menunjukkan *Part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* yang telah selesai diproduksi.



Gambar 4.9. *Part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*

4. 1. 7. Aspek Pemasaran

Kegiatan perusahaan pada aspek pemasaran meliputi strategi pemasaran dan bauran pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan.

a. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh PT Karyanusa Technindo Cemerlang, antara lain :

1. Segmentasi Pasar (*Segmenting*)

Menurut Solomon (2010) dalam Widjojo (2018) segmentasi adalah proses membagi pasar yang besar menjadi bagian-bagian kecil berdasarkan satu atau lebih karakteristik yang sama bagi pasar perusahaan ke konsumen (B2C) dan perusahaan ke perusahaan (B2B). Selama ini, pelanggan dari PT Karyanusa Technindo Cemerlang banyak berasal dari wilayah Jabodetabek. Atas dasar itulah, dapat dilihat bahwa PT Karyanusa Technindo Cemerlang menerapkan segmentasi geografi karena beroperasi dalam segi wilayah yaitu Jabodetabek.

Selain itu, seluruh pelanggan PT Karyanusa Technindo Cemerlang merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri otomotif. Sehingga dapat dikatakan bahwa PT Karyanusa Technindo Cemerlang juga menerapkan segmentasi pasar psikografi. Hal tersebut dikarenakan seluruh pelanggannya memiliki kesamaan karakteristik bidang usaha, yaitu industri otomotif.

2. Target Pasar (*Targeting*)

Targeting adalah proses mengevaluasi daya tarik setiap segmen pasar dan memilih satu atau beberapa segmen pasar untuk dimasuki. Target pasar PT Karyanusa Technindo Cemerlang sendiri adalah perusahaan manufaktur otomotif yang berada pada *tier* 2, yaitu perusahaan manufaktur otomotif yang memproduksi komponen pelengkap kendaraan, khususnya sepeda motor dan mobil. Oleh sebab itu, PT Karyanusa Technindo

Cemerlang yang berada pada *tier 3* memproduksi komponen tambahan untuk perusahaan yang tergolong pada *tier 2*.

3. Posisi Pasar (*Positioning*)

Positioning merupakan suatu kegiatan merancang penawaran dan citra perusahaan untuk menduduki tempat khusus di benak target pasar yang dituju. PT Karyanusa Technindo Cemerlang sebagai perusahaan yang melakukan *positioning* terhadap produknya dengan menghasilkan produk *stamping part*. Di mana setiap *stamping part* tersebut digunakan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan komponen pelengkap kendaraan, khususnya mobil dan sepeda motor. *Stamping part* yang diproduksi oleh perusahaan tentunya memiliki kualitas yang baik dengan ketepatan pengukuran yang sesuai dengan standar permintaan dari setiap pelanggan.

b. Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*)

Bauran pemasaran yang dilakukan oleh PT Karyanusa Technindo Cemerlang, antara lain :

1. Produk (*Product*)

Produk adalah sesuatu yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Produk bisa berbentuk barang, yaitu sesuatu yang berbentuk fisik yang dihasilkan dari proses produksi pada suatu organisasi atau perusahaan. Di samping itu, produk juga bisa berupa jasa yang sifatnya non fisik. Jumlah produk yang dihasilkan oleh PT Karyanusa Technindo Cemerlang adalah kurang lebih 55 jenis produk *stamping part* untuk 4 pelanggan yang berbeda, salah satunya yaitu *part Dudukan Baut Tank Comp Fuel*.

2. Harga (*Price*)

Harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya. Penetapan harga jual produk yang dipakai oleh PT Karyanusa Technindo Cemerlang yaitu

didasarkan pada perhitungan harga *material*, biaya proses, biaya komersial dan laba yang diharapkan oleh perusahaan. Sebagai salah satu contoh yaitu *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* yang memiliki harga jual sebesar Rp1.592/unit per Oktober 2018.

3. Promosi (*Promotion*)

Promosi adalah suatu bentuk komunikasi pemasaran untuk menyebarkan informasi dan mempengaruhi/membujuk agar pasar bersedia menerima, membeli, dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan. Bauran promosi terdiri dari 5 unsur utama, yaitu iklan, *personal selling*, *direct marketing*, promosi penjualan serta hubungan masyarakat dan publisitas. Strategi prioritas perusahaan dalam melakukan promosi adalah *direct marketing*, yaitu hubungan langsung dengan pelanggan yang ditargetkan secara seksama untuk meraih respon segera dan membangun hubungan pelanggan yang langgeng.

Pihak perusahaan tidak hanya memenuhi pesanan bagi pelanggan yang sudah ada, tetapi perusahaan tetap rutin melakukan promosi untuk mendapatkan pelanggan baru. Dengan demikian, diharapkan pada tahun berikutnya terdapat peningkatan dalam hal jumlah pelanggan. Kegiatan promosi yang dilakukan perusahaan masih terbilang sederhana karena hanya melakukan pemasaran secara langsung. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menghubungi secara langsung calon pelanggan dan mempresentasikan profil perusahaan. Pihak perusahaan juga akan memberikan kartu nama serta informasi mengenai referensi pelanggan yang telah menjadi pelanggan tetap PT Karyanusa Technindo Cemerlang. Aktivitas promosi juga dilakukan kepada relasi yang memiliki hubungan baik dengan pimpinan ataupun bagian *marketing* perusahaan, di mana pimpinan dari PT Karyanusa Technindo Cemerlang akan menghubungi atau mendatangi secara langsung pimpinan dari calon pelanggannya.

4. Saluran Distribusi (*Place*)

Saluran distribusi merupakan serangkaian partisipasi organisasi yang melakukan semua fungsi yang dibutuhkan untuk menyampaikan produk/jasa dari penjual ke pembeli akhir. Jenis saluran distribusi yang digunakan PT Karyanusa Technindo Cemerlang dalam menyalurkan produknya adalah saluran distribusi langsung, di mana kegiatan pendistribusian produk dilakukan langsung dari perusahaan kepada pelanggan. Saluran distribusi ini tidak menggunakan perantara, sehingga pelanggan dapat melakukan pemesanan produk yang diinginkan dengan menghubungi langsung pihak perusahaan.

Kegiatan pendistribusian atau pengiriman *part* kepada pelanggan dilakukan oleh *driver* dengan menggunakan kendaraan truk *box*. Pengiriman tersebut dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 minggu atau sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku di perusahaan serta kesepakatan antara perusahaan dengan pelanggan. Pengiriman *part* dilakukan secepat mungkin setelah selesainya proses produksi *part* agar tidak menimbulkan biaya untuk penyimpanan *part*. Selain itu, agar pelanggan merasa puas karena pengiriman *part* dilakukan secara cepat dan tepat waktu.

4. 1. 8. Aspek Keuangan

Kegiatan perusahaan pada aspek keuangan meliputi unit pemesanan dan biaya-biaya yang digolongkan oleh perusahaan ke dalam harga pokok produksi. Unit pemesanan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* pada bulan Oktober 2018 sebesar 400 unit, bulan November 2018 sebesar 480 unit dan bulan Desember 2018 sebesar 520 unit. Sedangkan biaya-biaya yang digolongkan oleh perusahaan ke dalam harga pokok produksi, antara lain :

1. Biaya Bahan Baku

Pada periode Oktober-Desember 2018, pembelian bahan baku hanya dilakukan untuk memenuhi pesanan *part* salah satu pelanggan saja yaitu PT Kaisar Motorindo Industri. Pembelian bahan baku pada

bulan Oktober 2018 sebesar Rp68.711.200, bulan November 2018 sebesar Rp61.468.420 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp83.632.355

2. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi yaitu kawat las. Kawat las hanya digunakan untuk memenuhi beberapa *part* dari PT Kaisar Motorindo Industri, sehingga penggunaannya tidak terlalu banyak. Harga 1 buah kawat las yaitu sebesar Rp307.500, di mana penggunaan di setiap bulannya berbeda-beda karena dipengaruhi oleh jumlah unit *part* yang menggunakan kawat las dalam proses produksinya. Dengan demikian, pembelian kawat las periode Oktober-Desember 2018 adalah sebagai berikut :

Pemakaian per Bulan	= Unit Pemakaian x Harga Kawat Las
Oktober 2018	= 4 x Rp307.500 = Rp1.230.000
November 2018	= 3 x Rp307.500 = Rp922.500
Desember 2018	= 5 x Rp307.500 = Rp1.537.500

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung yang dibayarkan oleh perusahaan terdiri dari 13 orang operator produksi dan 4 orang *welder*, di mana seluruh tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja tidak tetap. Biaya tenaga kerja langsung periode Oktober-Desember 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.3. sampai dengan Tabel 4.5.

Tabel 4.3. Biaya Tenaga Kerja Langsung Oktober 2018

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Hari Kerja	Upah per Hari	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (2 x 3 x 4)
Operator Produksi	13	23	Rp 100.000	Rp 29.900.000
<i>Welder</i>	3	23	Rp 120.000	Rp 8.280.000
<i>Welder</i>	1	22	Rp 120.000	Rp 2.640.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung Oktober				Rp 40.820.000

Berdasarkan Tabel 4.3. hari kerja pada bulan Oktober 2018 adalah 23 hari. Biaya tenaga kerja langsung untuk bagian operator produksi sebesar Rp29.900.000, sedangkan untuk *welder* sebesar Rp10.920.000. Pada bulan Oktober 2018 tidak ada pembayaran upah lembur. Dengan demikian, total biaya tenaga kerja langsung pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp40.820.000.

Tabel 4.4. Biaya Tenaga Kerja Langsung November 2018

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Hari Kerja	Upah	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (2 x 3 x 4)
Operator Produksi	11	20	Rp 100.000	Rp 22.000.000
Operator Produksi	2	19	Rp 100.000	Rp 3.800.000
<i>Welder</i>	4	20	Rp 120.000	Rp 9.600.000
Upah Lembur	52 jam x Rp15.000			Rp 780.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung November				Rp 36.180.000

Berdasarkan Tabel 4.4. hari kerja pada bulan November 2018 adalah 20 hari. Biaya tenaga kerja langsung untuk bagian operator produksi sebesar Rp25.800.000, sedangkan untuk *welder* sebesar Rp9.600.000. Pada bulan November 2018 terdapat pembayaran upah lembur selama 52 jam sebesar Rp780.000. Dengan demikian, total biaya tenaga kerja langsung pada bulan November 2018 sebesar Rp36.180.000.

Tabel 4.5. Biaya Tenaga Kerja Langsung Desember 2018

Keterangan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Hari Kerja	Upah	Jumlah
(1)	(2)		(4)	(5) = (2 x 3 x 4)
Operator Produksi	12	18	Rp 100.000	Rp 21.600.000
Operator Produksi	1	17	Rp 100.000	Rp 1.700.000
<i>Welder</i>	4	18	Rp 120.000	Rp 8.640.000
Upah Lembur	84 jam x Rp15.000			Rp 1.260.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung Desember				Rp 33.200.000

Berdasarkan Tabel 4.5. hari kerja pada bulan Desember 2018 adalah 18 hari. Biaya tenaga kerja langsung untuk bagian operator produksi sebesar Rp23.300.000, sedangkan untuk *welder* sebesar Rp8.640.000. Pada bulan Desember 2018 terdapat pembayaran upah lembur selama 84 jam sebesar Rp1.260.000. Dengan demikian, total biaya tenaga kerja langsung pada bulan Desember 2018 sebesar Rp33.200.000.

4. Biaya Produksi Tidak Langsung (Biaya *Overhead* Pabrik)

Biaya produksi tidak langsung yang diperhitungkan oleh perusahaan adalah biaya listrik dan air serta biaya pemeliharaan dan reparasi mesin dan peralatan. Biaya listrik dan air yang dibayarkan oleh perusahaan pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp15.262.310, bulan November 2018 sebesar Rp10.848.370 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp11.236.000. Sedangkan untuk pemeliharaan mesin dan peralatan pabrik, perusahaan menggunakan pelumas seharga Rp850.000/unit, di mana setiap kemasannya berisi 20 liter. Perhitungan biaya pemeliharaan dan reparasi mesin dan peralatan periode Oktober-Desember 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Biaya Pemeliharaan dan Reparasi Mesin dan Peralatan

Bulan	Biaya Pemeliharaan			Biaya Reparasi	Total
	Unit	Harga	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4) = (2 x 3)	(5)	(6) = (4 + 5)
Oktober	3	Rp 850.000	Rp 2.550.000	Rp 3.184.000	Rp 5.734.000
November	1	Rp 850.000	Rp 850.000	Rp 4.196.500	Rp 5.046.500
Desember	1	Rp 850.000	Rp 850.000	Rp 876.000	Rp 1.726.000

Berdasarkan Tabel 4.6. biaya pemeliharaan dan reparasi mesin dan peralatan pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp5.734.000, bulan November 2018 sebesar Rp5.046.500 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp1.726.000. Dengan demikian, total biaya produksi periode Oktober-Desember 2018 dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh unsur-unsur biayanya. Biaya produksi periode Oktober-Desember 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Harga Pokok Produksi Oktober-Desember 2018

No	Keterangan	Oktober	November	Desember
1	Biaya Bahan Baku	Rp 68.711.200	Rp 61.468.420	Rp 83.632.355
2	Biaya Bahan Penolong	Rp 1.230.000	Rp 922.500	Rp 1.537.500
3	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 40.820.000	Rp 36.180.000	Rp 33.200.000
4	Biaya Listrik dan Air	Rp 15.262.310	Rp 10.848.370	Rp 11.236.000
5	Biaya Pemeliharaan dan Reparasi Mesin dan Peralatan	Rp 5.734.000	Rp 5.046.500	Rp 1.726.000
6	Harga Pokok Produksi (1+2+3+4+5)	Rp 131.757.510	Rp 114.465.790	Rp 131.331.855

Berdasarkan Tabel 4.7. maka harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan seluruh proses produksi pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp131.757.510, bulan November 2018 sebesar Rp114.465.790 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp131.331.855.

4. 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

Biaya produksi menurut perusahaan terdiri dari biaya bahan baku dan biaya proses. Dalam melakukan kegiatan produksinya, perusahaan tidak memiliki persediaan barang dalam proses awal dan akhir. Dengan demikian, biaya produksi yang dihasilkan akan sama dengan harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan untuk *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* pada bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Desember 2018. Unit pemesanan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* bulan Oktober 2018 sebesar 400 unit, bulan November 2018 sebesar 480 unit dan bulan Desember 2018 sebesar 520 unit.

4. 2. 1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku (BB) yang digunakan dalam pembuatan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* adalah plat SPHC dan *nut* M8. Plat SPHC yang digunakan berukuran 3 x 1219 x 2400 mm yang kemudian akan dipotong menjadi ukuran yang lebih kecil yaitu 3 x 30 x 82 mm. Perhitungan biaya bahan baku dilakukan dengan menjumlahkan biaya pembelian bahan baku dan biaya kirim bahan baku. Tata cara perhitungan biaya bahan baku adalah sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku = Biaya Pembelian BB + Biaya Kirim BB

di mana :

Biaya Pembelian BB = Kebutuhan Bahan Baku x Harga Bahan Baku

Biaya Kirim = 1% x Biaya Pembelian Bahan Baku

Setiap 1 lembar plat SPHC memiliki berat 70 kg dan dapat menghasilkan sebanyak 1.160 unit *part*. Plat SPHC dijual dalam bentuk lembaran dengan harga yang berbeda-beda di setiap bulannya. Dengan demikian perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Konsumsi SPHC/unit} = \frac{70 \text{ kg}}{1.160 \text{ unit}} = 0,06 \text{ kg/unit}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga SPHC/kg Oktober 2018} &= \frac{\text{Rp}770.000}{70 \text{ kg}} = \text{Rp}11.000/\text{kg} \\ \text{Harga SPHC/kg November 2018} &= \frac{\text{Rp}787.500}{70 \text{ kg}} = \text{Rp}11.250/\text{kg} \\ \text{Harga SPHC/kg Desember 2018} &= \frac{\text{Rp}791.000}{70 \text{ kg}} = \text{Rp}11.300/\text{kg} \end{aligned}$$

Sedangkan konsumsi *nut* M8 untuk setiap unit *part* adalah 1 buah. Rincian perhitungan biaya bahan baku periode Oktober-Desember 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.8. sampai dengan Tabel 4.10.

Tabel 4.8. Biaya Bahan Baku Oktober 2018 (Menurut Perusahaan)

Bahan Baku	Unit Produksi	Kebutuhan Bahan Baku	Harga Bahan Baku	Jumlah
(1)	(3)	(2)	(4)	(5) = (2 x 3 x 4)
SPHC	400	0,06 kg	Rp 11.000 / kg	Rp 265.517
<i>Nut</i> M8	400	1 unit	Rp 225 / unit	Rp 90.000
Biaya Pembelian Bahan Baku				Rp 355.517
Biaya Kirim (1% x Biaya Pembelian Bahan Baku)				Rp 3.555
Total Biaya Bahan Baku				Rp 359.072

Berdasarkan Tabel 4.8. biaya pembelian SPHC adalah sebesar Rp265.517, sedangkan biaya pembelian *nut* M8 adalah sebesar Rp90.000. Dengan demikian jumlah biaya pembelian bahan baku untuk 400 unit pemesanan *part* adalah sebesar Rp355.517. Perhitungan biaya kirim yang ditetapkan oleh perusahaan adalah sebesar 1% dari biaya pembelian bahan baku. Dengan demikian biaya kirim yang dikeluarkan untuk pengiriman bahan baku dari pemasok kepada perusahaan adalah sebesar Rp3.555. Total biaya bahan baku bulan Oktober 2018 diperoleh dengan menjumlahkan biaya pembelian bahan baku dan biaya kirim yaitu sebesar Rp359.072.

Tabel 4.9. Biaya Bahan Baku November 2018 (Menurut Perusahaan)

Bahan Baku	Unit Produksi	Kebutuhan Bahan Baku	Harga Bahan Baku	Jumlah
(1)	(3)	(2)	(4)	(5) = (2 x 3 x 4)
SPHC	480	0,06 kg	Rp 11.250 / kg	Rp 325.862
Nut M8	480	1 unit	Rp 225 / unit	Rp 108.000
Biaya Pembelian Bahan Baku				Rp 433.862
Biaya Kirim (1% x Biaya Pembelian Bahan Baku)				Rp 4.339
Total Biaya Bahan Baku				Rp 438.201

Berdasarkan Tabel 4.9. biaya pembelian bahan baku adalah sebesar Rp433.862. Sedangkan biaya kirim bahan baku adalah sebesar Rp4.339. Dengan demikian total biaya bahan baku bulan November 2018 adalah sebesar Rp438.201.

Tabel 4.10. Biaya Bahan Baku Desember 2018 (Menurut Perusahaan)

Bahan Baku	Unit Produksi	Kebutuhan Bahan Baku	Harga Bahan Baku	Jumlah
(1)	(4)	(2)	(3)	(5) = (2 x 3 x 4)
SPHC	520	0,06 kg	Rp 11.300 / kg	Rp 354.586
Nut M8	520	1 unit	Rp 225 / unit	Rp 117.000
Biaya Pembelian Bahan Baku				Rp 471.586
Biaya Kirim (1% x Biaya Pembelian Bahan Baku)				Rp 4.716
Total Biaya Bahan Baku				Rp 476.302

Berdasarkan Tabel 4.10. biaya pembelian bahan baku adalah sebesar Rp471.586. Sedangkan biaya kirim bahan baku adalah sebesar Rp4.716. Dengan demikian total biaya bahan baku bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp476.302.

4. 2. 2. Biaya Proses

Menurut perusahaan, biaya proses adalah biaya yang digunakan untuk mengkonversikan bahan baku menjadi produk jadi. Dalam biaya

proses terdapat unsur biaya tenaga kerja langsung dan biaya pabrik lainnya seperti biaya listrik yang digunakan untuk menjalankan mesin dan biaya pemeliharaan mesin pabrik. Biaya proses yang ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan tahapan proses yang diperlukan dalam pembuatan setiap unit *part*. *Part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* memerlukan 3 tahapan proses yaitu *shearing*, *piercing* dan *spot welding*. Tata cara perhitungan biaya proses adalah sebagai berikut :

Biaya Proses = Kapasitas Mesin x Harga Proses

di mana :

$$\text{Kapasitas Mesin Press} = \frac{\text{Tonase}}{1.000} = \frac{60}{1.000} = 0,06$$

$$\begin{aligned} \text{Kapasitas Mesin Non Press} &= \text{Ukuran Part} \times \text{Ketetapan} \\ &= (3 \times 30 \times 82) \times 0,00000785 \\ &= 0,058 \end{aligned}$$

Perhitungan kapasitas mesin pada tahapan proses yang menggunakan mesin *press* disesuaikan dengan tonase mesin yang digunakan lalu dibagi 1.000 (sesuai dengan ketentuan perusahaan). *Part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menggunakan mesin *press* 60 ton saat tahapan proses *piercing*. Dengan demikian, kapasitas mesin pada tahapan proses *piercing* yaitu sebesar 0,06.

Sedangkan untuk kapasitas mesin pada tahapan proses yang tidak menggunakan mesin *press* (*shearing* dan *spot welding*) didapatkan dengan mengalikan ukuran *part* dan ketetapan yang telah ditentukan oleh perusahaan, yaitu sebesar 0,00000785. Dengan demikian, kapasitas mesin pada tahapan proses *shearing* dan *spot welding* yaitu sebesar 0,058.

Harga proses ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan masing-masing tahapan proses. Tahapan *shearing* sebesar Rp1.860, tahapan *piercing* sebesar Rp1.500 dan tahapan *spot welding* sebesar Rp2.225. Biaya proses didapatkan dengan cara mengalikan kapasitas mesin, harga proses

dan unit pemesanan di setiap bulannya. Rincian perhitungan biaya proses periode Oktober-Desember 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.11. sampai dengan Tabel 4.13.

Tabel 4.11. Biaya Proses Oktober 2018 (Menurut Perusahaan)

Proses	Kapasitas Mesin	Harga Proses	Unit Produksi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (2 x 3 x 4)
<i>Shearing</i>	0,058	Rp 1.860	400	Rp 43.102
<i>Piercing</i>	0,06	Rp 1.500	400	Rp 36.000
<i>Spot Welding</i>	0,058	Rp 2.225	400	Rp 51.560
Total Biaya Proses				Rp 130.663

Berdasarkan Tabel 4.11. biaya proses untuk tahapan *shearing* adalah sebesar Rp43.102, tahapan *piercing* adalah sebesar Rp36.000 dan tahapan *spot welding* adalah sebesar Rp51.560. Total biaya proses bulan Oktober 2018 diperoleh dengan menjumlahkan ketiga biaya proses pada masing-masing tahapan proses, yaitu sebesar Rp130.663.

Tabel 4.12. Biaya Proses November 2018 (Menurut Perusahaan)

Proses	Kapasitas Mesin	Harga Proses	Unit Produksi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (2 x 3 x 4)
<i>Shearing</i>	0,058	Rp 1.860	480	Rp 51.723
<i>Piercing</i>	0,06	Rp 1.500	480	Rp 43.200
<i>Spot Welding</i>	0,058	Rp 2.225	480	Rp 61.872
Total Biaya Proses				Rp 156.795

Berdasarkan Tabel 4.12. biaya proses untuk tahapan *shearing* adalah sebesar Rp51.723, tahapan *piercing* adalah sebesar Rp43.200 dan tahapan *spot welding* adalah sebesar Rp61.872. Dengan demikian, total biaya proses bulan November 2018 yaitu sebesar Rp156.795.

Tabel 4.13. Biaya Proses Desember 2018 (Menurut Perusahaan)

Proses	Kapasitas Mesin	Harga Proses	Unit Produksi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (2 x 3 x 4)
<i>Shearing</i>	0,058	Rp 1.860	520	Rp 56.033
<i>Piercing</i>	0,06	Rp 1.500	520	Rp 46.800
<i>Spot Welding</i>	0,058	Rp 2.225	520	Rp 67.028
Total Biaya Proses				Rp 169.861

Berdasarkan Tabel 4.13. biaya proses untuk tahapan *shearing* adalah sebesar Rp56.033, tahapan *piercing* adalah sebesar Rp46.800 dan tahapan *spot welding* adalah sebesar Rp67.028. Dengan demikian, total biaya proses bulan November 2018 yaitu sebesar Rp169.861.

4. 2. 3. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi didapatkan dengan menjumlahkan setiap unsur biaya produksi yang merujuk pada Tabel 4.8. sampai dengan Tabel 4.13. Rincian harga pokok produksi periode Oktober-Desember 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Harga Pokok Produksi Oktober-Desember 2018 (Menurut Perusahaan)

No.	Keterangan	Oktober	November	Desember
1	Biaya Bahan Baku	Rp 359.072	Rp 438.201	Rp 476.302
2	Biaya Proses	Rp 130.663	Rp 156.795	Rp 169.861
3	Harga Pokok Produksi (1 + 2)	Rp 489.735	Rp 594.996	Rp 646.163

Berdasarkan Tabel 4.14. harga pokok produksi untuk *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut perusahaan pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp489.735, bulan November 2018 sebesar Rp594.996 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp646.163.

4. 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Job Order Costing*

Perhitungan biaya produksi menurut metode *job order costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Unit pemesanan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* pada bulan Oktober 2018 sebesar 400 unit, bulan November 2018 sebesar 480 dan bulan Desember 2018 sebesar 520 unit.

4. 3. 1. Biaya Bahan Baku

Perhitungan biaya bahan baku menurut metode *job order costing* dilakukan seperti perhitungan biaya produksi menurut metode perusahaan, yaitu dengan cara menjumlahkan biaya pembelian bahan baku dan biaya kirim bahan baku. Tata cara perhitungan biaya pembelian bahan baku yaitu dengan cara mengalikan konsumsi bahan baku dan harga bahan baku. Konsumsi bahan baku plat SPHC didapatkan dengan membagi unit pemesanan dan jumlah unit yang dihasilkan dari setiap lembar plat SPHC. Setiap 1 lembar plat SPHC dapat menghasilkan sebanyak 1.160 unit *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*. Dengan demikian perhitungan kebutuhan bahan baku SPHC periode Oktober-Desember 2018 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Oktober 2018} &= \frac{\text{Unit Pemesanan}}{1.160 \text{ unit}} = \frac{400 \text{ unit}}{1.160 \text{ unit}} = 0,34 \text{ lembar} \\ \text{November 2018} &= \frac{\text{Unit Pemesanan}}{1.160 \text{ unit}} = \frac{480 \text{ unit}}{1.160 \text{ unit}} = 0,41 \text{ lembar} \\ \text{Desember 2018} &= \frac{\text{Unit Pemesanan}}{1.160 \text{ unit}} = \frac{520 \text{ unit}}{1.160 \text{ unit}} = 0,45 \text{ lembar} \end{aligned}$$

Total pembelian bahan baku periode pemesanan bulan Oktober 2018 sebesar Rp68.711.200, bulan November 2018 sebesar Rp61.468.420 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp83.632.355. Rincian perhitungan biaya bahan baku periode Oktober-Desember 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.15. sampai dengan Tabel 4.17.

Sedangkan tata cara perhitungan biaya kirim bahan baku menggunakan alokasi biaya kirim, di mana biaya kirim bahan baku dibagi dengan total biaya pembelian bahan baku di setiap bulannya. Biaya kirim bahan baku dari pemasok kepada perusahaan adalah sebesar Rp120.000, sehingga alokasi biaya kirim bahan baku periode Oktober-Desember 2018 sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Oktober 2018} &= \frac{\text{Biaya Kirim Bahan Baku}}{\text{Total Pembelian Bahan Baku}} = \frac{\text{Rp120.000}}{\text{Rp68.711.200}} = 0,0017 \\ \text{November 2018} &= \frac{\text{Biaya Kirim Bahan Baku}}{\text{Total Pembelian Bahan Baku}} = \frac{\text{Rp120.000}}{\text{Rp61.468.420}} = 0,0020 \\ \text{Desember 2018} &= \frac{\text{Biaya Kirim Bahan Baku}}{\text{Total Pembelian Bahan Baku}} = \frac{\text{Rp120.000}}{\text{Rp83.632.355}} = 0,0014 \end{aligned}$$

Tabel 4.15. Biaya Bahan Baku Oktober 2018 (Metode JOC)

Bahan Baku	Kebutuhan Bahan Baku	Harga Bahan Baku (Rp)	Pembelian Bahan Baku (Rp)	Alokasi Biaya Kirim	Biaya Kirim (Rp)	Jumlah (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4) = (2 x 3)	(5)	(6) = (4 x 5)	(7) = (4 + 6)
SPHC	0,34 lembar	770.000 / lembar	265.517	0,0017	464	265.981
Nut M8	400 unit	225 / unit	90.000	0,0017	157	90.157
Total Biaya Bahan Baku						356.138

Berdasarkan Tabel 4.15. jumlah pembelian bahan baku SPHC adalah sebesar Rp265.517, sedangkan jumlah pembelian bahan baku *nut* M8 adalah sebesar Rp90.000. Biaya kirim yang dikeluarkan untuk mengirim bahan baku SPHC adalah sebesar Rp464, sedangkan untuk bahan baku *nut* M8 adalah sebesar Rp157. Dengan demikian, biaya bahan baku SPHC adalah sebesar Rp265.981, sedangkan bahan baku *nut* M8 adalah sebesar Rp90.157. Jadi, total biaya bahan baku bulan Oktober 2018 adalah sebesar Rp356.138.

Tabel 4.16. Biaya Bahan Baku November 2018 (Metode JOC)

Bahan Baku	Kebutuhan Bahan Baku	Harga Bahan Baku (Rp)	Pembelian Bahan Baku (Rp)	Alokasi Biaya Kirim	Biaya Kirim (Rp)	Jumlah (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4) = (2 x 3)	(5)	(6) = (4 x 5)	(7) = (4 + 6)
SPHC	0,41 lembar	787.500/ lembar	325.862	0,0020	636	326.498
Nut M8	480 unit	225/ unit	108.000	0,0020	211	108.211
Total Biaya Bahan Baku						434.709

Berdasarkan Tabel 4.16. biaya bahan baku SPHC adalah sebesar Rp326.498, sedangkan biaya bahan baku *nut* M8 adalah sebesar Rp108.211. Dengan demikian total biaya bahan baku bulan November 2018 adalah sebesar Rp434.709.

Tabel 4.17. Biaya Bahan Baku Desember 2018 (Metode JOC)

Bahan Baku	Kebutuhan Bahan Baku	Harga Bahan Baku (Rp)	Pembelian Bahan Baku (Rp)	Alokasi Biaya Kirim	Biaya Kirim (Rp)	Jumlah (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4) = (2 x 3)	(5)	(6) = (4 x 5)	(7) = (4 + 6)
SPHC	0,45 lembar	791.000 / lembar	354.586	0,0014	509	355.095
Nut M8	520 unit	225 / unit	117.000	0,0014	168	117.168
Total Biaya Bahan Baku						472.263

Berdasarkan Tabel 4.17. biaya bahan baku SPHC adalah sebesar Rp355.095, sedangkan biaya bahan baku *nut* M8 adalah sebesar Rp117.168. Dengan demikian total biaya bahan baku bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp472.263.

4. 3. 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung ditetapkan sesuai dengan tahapan proses yang diperlukan dalam pembuatan *part*, yaitu *shearing*, *piercing* dan *spot welding*. Jam kerja yang ditetapkan oleh perusahaan adalah 8 jam/hari dengan 5 hari kerja dalam 1 minggu. Dengan demikian, perhitungan jam

kerja per bulan pada periode Oktober-Desember 2018 adalah sebagai berikut :

Oktober 2018 = Jam Kerja x Hari Kerja = 8 jam/hari x 23 hari = 184 jam
 November 2018 = Jam Kerja x Hari Kerja = 8 jam/hari x 20 hari = 160 jam
 Desember 2018 = Jam Kerja x Hari Kerja = 8 jam/hari x 18 hari = 144 jam

Setiap tahapan proses dihitung dalam satuan menit, sehingga perhitungan jam kerja per bulan apabila dikonversikan dalam satuan menit menjadi 11.040 menit untuk bulan Oktober 2018, 9.600 menit untuk bulan November 2018 dan 8.640 menit untuk bulan Desember 2018. Dengan demikian, upah tenaga kerja juga dihitung berdasarkan tarif upah per menit. Operator produksi dan *welder* merupakan tenaga kerja tidak tetap dengan status pekerja harian lepas. Oleh sebab itu, upah tenaga kerja dibayarkan berdasarkan jumlah hari kerja di setiap bulannya. Upah tenaga kerja operator produksi bagian proses *shearing* dan *piercing* adalah sebesar Rp100.000/hari, sedangkan upah tenaga kerja bagian *spot welding* adalah sebesar Rp120.000/hari. Maka, tarif upah per menit tenaga kerja tahapan proses *shearing*, *piercing* dan *spot welding* adalah sebagai berikut :

Tarif upah per menit tenaga kerja tahapan proses *shearing* dan *piercing* :

$$\begin{aligned} \text{Oktober} &= \frac{\text{Upah per Bulan}}{\text{Waktu Kerja}} = \frac{\text{Rp100.000/hari} \times 23 \text{ hari}}{11.040 \text{ menit}} = \text{Rp208,33/menit} \\ \text{November} &= \frac{\text{Upah per Bulan}}{\text{Waktu Kerja}} = \frac{\text{Rp100.000/hari} \times 20 \text{ hari}}{9.600 \text{ menit}} = \text{Rp208,33/menit} \\ \text{Desember} &= \frac{\text{Upah per Bulan}}{\text{Waktu Kerja}} = \frac{\text{Rp100.000/hari} \times 18 \text{ hari}}{8.640 \text{ menit}} = \text{Rp208,33/menit} \end{aligned}$$

Tarif upah per menit tenaga kerja tahapan proses *spot welding* :

$$\text{Oktober} = \frac{\text{Upah per Bulan}}{\text{Waktu Kerja}} = \frac{\text{Rp120.000/hari} \times 23 \text{ hari}}{11.040 \text{ menit}} = \text{Rp250/menit}$$

$$\text{November} = \frac{\text{Upah per Bulan}}{\text{Waktu Kerja}} = \frac{\text{Rp120.000/hari} \times 20 \text{ hari}}{9.600 \text{ menit}} = \text{Rp250/menit}$$

$$\text{Desember} = \frac{\text{Upah per Bulan}}{\text{Waktu Kerja}} = \frac{\text{Rp120.000/hari} \times 18 \text{ hari}}{8.640 \text{ menit}} = \text{Rp250/menit}$$

Berdasarkan pengamatan, lamanya waktu aktual (*actual time*) setiap tahapan proses periode Oktober-Desember 2018 mengalami perbedaan yang dipengaruhi oleh kecepatan kerja dari operator produksi dan banyaknya unit pemesanan. Waktu aktual tersebut sudah termasuk waktu proses pembuatan *part* dan waktu pengambilan bahan baku dari *box part* ke meja produksi. Setiap tahapan proses diberikan waktu kelonggaran (*allowance time*) sebesar 5 menit, di mana waktu tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang tidak dapat dihindari, seperti faktor kelelahan. Penjumlahan antara waktu aktual dan waktu kelonggaran disebut waktu standar, di mana waktu tersebut ditetapkan sebagai waktu standar dalam mengerjakan setiap tahapan proses. Waktu standar dari setiap tahapan proses ditunjukkan pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18. Waktu Standar Oktober-Desember 2018 (Metode JOC)

Bulan	Tahapan Proses	Waktu Aktual (menit)	Waktu Kelonggaran (menit)	Waktu Standar (menit)
Oktober	<i>Shearing</i>	25	5	30
	<i>Piercing</i>	45	5	50
	<i>Spot Welding</i>	65	5	70
November	<i>Shearing</i>	30	5	35
	<i>Piercing</i>	55	5	60
	<i>Spot Welding</i>	75	5	80
Desember	<i>Shearing</i>	30	5	35
	<i>Piercing</i>	60	5	65
	<i>Spot Welding</i>	80	5	85

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung (BTKL) didapatkan dengan mengalikan tarif upah per menit dan waktu standar dari setiap tahapan proses. Rincian perhitungan biaya tenaga kerja langsung periode Oktober-Desember 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.19. sampai dengan Tabel 4.21.

Tabel 4.19. Biaya Tenaga Kerja Langsung Oktober 2018 (Metode JOC)

Proses	Upah	Tarif Upah per Menit	Waktu Standar (menit)	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 x 4)
<i>Shearing</i>	Rp 2.300.000	Rp 208,33	30	Rp 6.250
<i>Piercing</i>	Rp 2.300.000	Rp 208,33	50	Rp 10.417
<i>Spot Welding</i>	Rp 2.760.000	Rp 250,00	70	Rp 17.500
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp 34.167

Berdasarkan Tabel 4.19. biaya tenaga kerja langsung pada tahapan proses *shearing* sebesar Rp6.250, tahapan proses *piercing* sebesar Rp10.417 dan tahapan proses *spot welding* sebesar Rp17.500. Dengan demikian, total biaya tenaga kerja langsung bulan Oktober 2018 didapatkan dengan menjumlahkan ketiga biaya tahapan proses tersebut, yaitu sebesar Rp34.167.

Tabel 4.20. Biaya Tenaga Kerja Langsung November 2018 (Metode JOC)

Proses	Upah	Tarif Upah per Menit	Waktu Standar (menit)	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 x 4)
<i>Shearing</i>	Rp 2.000.000	Rp 208,33	35	Rp 7.292
<i>Piercing</i>	Rp 2.000.000	Rp 208,33	60	Rp 12.500
<i>Spot Welding</i>	Rp 2.400.000	Rp 250,00	80	Rp 20.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp 39.792

Berdasarkan Tabel 4.20. biaya tenaga kerja langsung pada tahapan proses *shearing* sebesar Rp7.292, tahapan proses *piercing* sebesar Rp12.500

dan tahapan proses *spot welding* sebesar Rp20.000. Dengan demikian, total biaya tenaga kerja langsung bulan November 2018 sebesar Rp39.792.

Tabel 4.21. Biaya Tenaga Kerja Langsung Desember 2018 (Metode JOC)

Proses	Upah	Tarif Upah per Menit	Waktu Standar (menit)	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 x 4)
<i>Shearing</i>	Rp 1.800.000	Rp 208,33	35	Rp 7.292
<i>Piercing</i>	Rp 1.800.000	Rp 208,33	65	Rp 13.542
<i>Spot Welding</i>	Rp 2.160.000	Rp 250,00	85	Rp 21.250
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp 42.083

Berdasarkan Tabel 4.21. biaya tenaga kerja langsung pada tahapan proses *shearing* sebesar Rp7.292, tahapan proses *piercing* sebesar Rp13.542 dan tahapan proses *spot welding* sebesar Rp21.250. Dengan demikian, total biaya tenaga kerja langsung bulan Desember 2018 sebesar Rp42.083.

4. 3. 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik (BOP) terdiri dari biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya kesejahteraan karyawan, biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan mesin dan peralatan serta biaya penyusutan mesin dan peralatan. Biaya *overhead* pabrik periode Oktober-Desember 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.23. Sedangkan rincian biaya *overhead* pabrik periode Oktober-Desember 2018 adalah sebagai berikut :

a. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung yang terlibat dalam proses produksi adalah bagian PPIC dan *maintenance*. Gaji bagian PPIC adalah sebesar Rp3.000.000/bulan dan gaji bagian *maintenance* adalah sebesar Rp2.400.000/bulan. Dengan demikian, total biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp5.400.000/bulan.

b. Biaya Kesejahteraan Karyawan

Kesejahteraan terhadap karyawan yang diberikan perusahaan adalah dengan memberikan uang transportasi dan uang makan kepada setiap karyawan tetap sebesar Rp300.000/bulan. Karyawan tetap yang termasuk tenaga kerja tidak langsung adalah sebanyak 2 orang, sehingga biaya kesejahteraan karyawan yang dibayarkan perusahaan adalah sebesar $2 \text{ orang} \times \text{Rp}300.000/\text{bulan} = \text{Rp}600.000/\text{bulan}$.

c. Biaya Listrik dan Air

Biaya listrik dan air yang dikeluarkan oleh perusahaan pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp15.262.310, bulan November 2018 sebesar Rp10.848.370 dan bulan Desember sebesar Rp11.236.000.

d. Biaya Pemeliharaan dan Reparasi Mesin dan Peralatan

Pemeliharaan mesin dan peralatan pabrik dilakukan dengan menggunakan pelumas seharga Rp850.000/unit, di mana setiap kemasannya berisi 20 liter. Rincian perhitungan biaya pemeliharaan dan reparasi mesin dan peralatan periode Oktober-Desember 2018 merujuk pada Tabel 4.6., di mana biaya pemeliharaan dan reparasi mesin dan peralatan pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp5.734.000, bulan November 2018 sebesar Rp5.046.500 dan bulan Desember sebesar Rp1.726.000.

e. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan

Perusahaan memiliki 18 mesin produksi dengan harga perolehan yang berbeda-beda dan 40 set *dies* dengan kisaran harga perolehan sebesar Rp50.000.000 yang digunakan dalam menjalankan proses produksinya. Rincian harga perolehan mesin produksi ditunjukkan pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22. Harga Perolehan Mesin Produksi

Keterangan	Jumlah	Harga Satuan	Harga Perolehan
(1)	(2)	(3)	(4) = (2 x 3)
Mesin <i>Press</i> 200 ton	1	Rp 172.000.000	Rp 172.000.000
Mesin <i>Press</i> 110 ton	2	Rp 133.000.000	Rp 266.000.000
Mesin <i>Press</i> 100 ton	2	Rp 121.500.000	Rp 243.000.000
Mesin <i>Press</i> 80 ton	1	Rp 108.000.000	Rp 108.000.000
Mesin <i>Press</i> 60 ton	2	Rp 88.000.000	Rp 176.000.000
Mesin <i>Press</i> 45 ton	1	Rp 71.000.000	Rp 71.000.000
Mesin <i>Shearing</i>	1	Rp 127.000.000	Rp 127.000.000
Mesin <i>CO Welding</i>	2	Rp 5.000.000	Rp 10.000.000
Mesin <i>Spot Welding</i>	2	Rp 13.500.000	Rp 27.000.000
Mesin Bubut (<i>Lathe</i>)	1	Rp 14.000.000	Rp 14.000.000
Mesin Bor (<i>Drilling</i>)	1	Rp 4.000.000	Rp 4.000.000
<i>Compressor</i>	2	Rp 38.000.000	Rp 76.000.000
Jumlah			Rp 1.294.000.000

Berdasarkan Tabel 4.22. total harga perolehan mesin produksi adalah sebesar Rp1.294.000.000. Seluruh mesin produksi tersebut diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 10 tahun tanpa nilai sisa. Dengan demikian, perhitungan biaya penyusutannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan Mesin per Tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Mesin per Tahun} = \frac{\text{Rp1.294.000.000}}{10 \text{ tahun}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Mesin per Tahun} = \text{Rp129.400.000/tahun}$$

Perhitungan biaya *overhead* pabrik dilakukan dengan periode per bulan. Dengan demikian, biaya penyusutan mesin per bulan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan Mesin per Bulan} = \frac{\text{Biaya Penyutan per Tahun}}{12 \text{ bulan}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Mesin per Bulan} = \frac{\text{Rp129.400.000}}{12 \text{ bulan}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan Mesin per Bulan} = \text{Rp10.783.333/bulan}$$

Dies yang digunakan dalam proses produksi diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun tanpa nilai sisa. Dengan demikian, harga perolehan dan biaya penyusutan *dies* adalah sebagai berikut :

$$\text{Harga Perolehan} = 40 \text{ unit} \times \text{Rp}50.000.000/\text{unit} = \text{Rp}2.000.000.000$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Peralatan per Tahun} &= \frac{\text{Rp}2.000.000.000}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp}400.000.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Peralatan per Bulan} &= \frac{\text{Rp}400.000.000}{12 \text{ bulan}} \\ &= \text{Rp}33.333.333/\text{bulan} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan biaya penyusutan di atas, maka biaya penyusutan mesin produksi sebesar Rp10.783.333/bulan dan biaya penyusutan *dies* sebesar Rp33.333.333/bulan. Dengan demikian, biaya penyusutan mesin dan peralatan periode Oktober-Desember 2018 adalah sebesar Rp44.116.667/bulan.

Tabel 4.23. Biaya *Overhead* Pabrik Oktober-Desember 2018

No.	Keterangan	Oktober	November	Desember
1	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 5.400.000	Rp 5.400.000	Rp 5.400.000
2	Biaya Kesejahteraan Karyawan	Rp 600.000	Rp 600.000	Rp 600.000
3	Biaya Listrik dan Air	Rp 15.262.310	Rp 10.848.370	Rp 11.236.000
4	Biaya Pemeliharaan dan Reparasi Mesin dan Peralatan	Rp 5.734.000	Rp 5.046.500	Rp 1.726.000
5	Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 44.116.667	Rp 44.116.667	Rp 44.116.667
6	Total Biaya Overhead Pabrik (1 + 2 + 3 + 4 + 5)	Rp 71.112.977	Rp 66.011.537	Rp 63.078.667

Rincian biaya *overhead* pabrik (BOP) yang terdapat pada Tabel 4.23. merupakan BOP yang digunakan untuk satu perusahaan. Oleh sebab itu, BOP yang dibebankan untuk pembuatan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* harus ditentukan dengan menggunakan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Dasar pembebanan BOP kepada produk yang dipilih, yaitu berdasarkan biaya tenaga kerja langsung. Hal tersebut dikarenakan dasar biaya tenaga kerja langsung relatif lebih mudah untuk digunakan karena informasi yang dibutuhkan untuk biaya tenaga kerja langsung biasanya sudah tersedia. Rincian perhitungan total biaya tenaga kerja langsung periode Oktober-Desember 2018 merujuk pada Tabel 4.3. sampai dengan Tabel 4.5., di mana rekapitulasinya ditunjukkan pada Tabel 4.24.

Tabel 4.24. Total Biaya Tenaga Kerja Langsung Oktober-Desember 2018

No.	Keterangan	Oktober	November	Desember
1	Operator Produksi	Rp 29.900.000	Rp 25.800.000	Rp 23.300.000
2	Welder	Rp 10.920.000	Rp 9.600.000	Rp 8.640.000
3	Jam Lembur	Rp -	Rp 780.000	Rp 1.260.000
4	Biaya Tenaga Kerja Langsung (1 + 2 + 3)	Rp 40.820.000	Rp 36.180.000	Rp 33.200.000

Berdasarkan Tabel 4.24. maka total biaya tenaga kerja langsung bulan Oktober 2018 sebesar Rp40.940.000, bulan November 2018 sebesar Rp36.380.000, dan bulan Desember 2018 sebesar Rp33.300.000. Dengan demikian, penentuan tarif BOP dengan pembebanan berdasarkan biaya tenaga kerja langsung dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Total Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP Oktober} &= \frac{\text{Rp}71.112.977}{\text{Rp}40.820.000} \times 100\% = 174,21\% \\ \text{Tarif BOP November} &= \frac{\text{Rp}66.011.537}{\text{Rp}36.180.000} \times 100\% = 182,45\% \\ \text{Tarif BOP Desember} &= \frac{\text{Rp}63.078.667}{\text{Rp}33.200.000} \times 100\% = 190,00\% \end{aligned}$$

Tarif BOP yang sudah ditentukan selanjutnya dikalikan dengan biaya tenaga kerja langsung untuk pembuatan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* dengan rincian sebagai berikut :

BOP Dibebankan = Tarif BOP x Biaya Tenaga Kerja Langsung

$$\text{BOP Dibebankan Oktober} = 174,21\% \times \text{Rp}34.167 = \text{Rp}59.522$$

$$\text{BOP Dibebankan November} = 182,45\% \times \text{Rp}39.792 = \text{Rp}72.601$$

$$\text{BOP Dibebankan Desember} = 190,00\% \times \text{Rp}42.083 = \text{Rp}79.957$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka BOP yang dibebankan untuk bulan Oktober 2018 sebesar Rp59.522, bulan November 2018 sebesar Rp72.601 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp79.957.

4. 3. 4. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi didapatkan dengan menjumlahkan setiap unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Rincian harga pokok produksi bulan periode Oktober-Desember 2018 ditunjukkan pada Tabel 4.25.

Tabel 4.25. Harga Pokok Produksi Oktober-Desember 2018 (Metode JOC)

No.	Keterangan	Oktober	November	Desember
1	Biaya Bahan Baku	Rp 356.138	Rp 434.709	Rp 472.263
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 34.167	Rp 39.792	Rp 42.083
3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 59.522	Rp 72.601	Rp 79.957
4	Harga Pokok Produksi (1 + 2 + 3)	Rp 449.827	Rp 547.102	Rp 594.303

Berdasarkan Tabel 4.25. harga pokok produksi *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut metode *Job Order Costing* pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp449.827, bulan November 2018 sebesar Rp547.102 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp594.303.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

Harga pokok produksi menurut perusahaan dan menurut metode *job order costing* memiliki hasil yang berbeda, baik dalam unsur-unsur biaya produksi maupun harga pokok produksinya. Dalam perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik belum diidentifikasi secara jelas. Perusahaan hanya menetapkan biaya bahan baku dan biaya proses sebagai harga pokok produksi dengan rincian sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku dihitung berdasarkan biaya pembelian bahan baku dan ditambahkan dengan biaya kirim bahan baku yang diberikan persentase sebesar 1% dari biaya pembelian bahan baku.
2. Biaya proses dihitung berdasarkan kapasitas mesin dan harga proses. Harga proses yang ditetapkan perusahaan terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya pabrik lainnya seperti biaya listrik untuk menjalankan mesin pabrik dan biaya pemeliharaan mesin. Harga proses tersebut telah ditetapkan sesuai kebijakan perusahaan dan disesuaikan dengan setiap tahapan proses.

Analisis terhadap unsur-unsur biaya produksi menurut perusahaan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan *part* Dudukan *Baut Tank Comp Fuel* adalah plat SPHC dan *nut* M8. Biaya bahan baku terdiri dari biaya pembelian bahan baku dan biaya kirim bahan baku. Pada perhitungan biaya pembelian bahan baku SPHC, perhitungan menurut perusahaan menggunakan satuan harga bahan baku per kg yang diperoleh dengan cara membagi harga bahan baku SPHC per lembar dengan berat SPHC per lembar (70 kg).

Sedangkan untuk pembelian *nut* M8 menggunakan satuan harga per unit. Dengan demikian, total pembelian bahan baku *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp355.517, bulan November 2018 sebesar Rp433.862 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp471.586.

Sedangkan pada perhitungan biaya kirim bahan baku menurut metode perusahaan dihitung sebesar 1% dari biaya pembelian bahan baku yaitu sebesar Rp3.555 pada bulan Oktober 2018, Rp4.339 pada bulan November 2018 dan Rp4.716 pada bulan Desember 2018. Penentuan tersebut dianggap tidak memiliki hubungan karena persentase yang ditetapkan dikalikan dengan biaya pembelian bahan baku, bukan biaya kirim bahan baku. Dengan demikian, total biaya bahan baku *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut perusahaan pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp359.072, bulan November 2018 sebesar Rp438.201 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp476.302.

2. Biaya Proses

Menurut perhitungan perusahaan, tidak ada identifikasi yang jelas tentang perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik pada penentuan harga pokok produksi untuk salah satu *part* saja. Kedua biaya tersebut telah disatukan ke dalam biaya proses dengan ketentuan harga proses setiap tahapan proses yang dilalui dalam pembuatan *part*. Biaya proses *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp130.663, bulan November 2018 sebesar Rp156.795 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp169.861 Perhitungan biaya proses didapatkan dengan cara mengalikan kapasitas mesin yang digunakan dan harga proses yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan biaya proses per satuan produk untuk setiap bulannya adalah sama yaitu sebesar Rp327/unit. Hasil tersebut dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini :

$$\text{Biaya Proses per Unit (Oktober)} = \frac{\text{Rp130.663}}{400 \text{ unit}} = \text{Rp327/unit}$$

$$\text{Biaya Proses per Unit (November)} = \frac{\text{Rp}156.795}{480 \text{ unit}} = \text{Rp}327/\text{unit}$$

$$\text{Biaya Proses per Unit (Desember)} = \frac{\text{Rp}169.861}{520 \text{ unit}} = \text{Rp}327/\text{unit}$$

5. 2. Analisis Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Job Order Costing*

Harga pokok produksi menurut metode *job order costing* terdiri dari 3 unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Analisis terhadap unsur-unsur biaya produksi menurut metode *job order costing* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Perhitungan biaya bahan baku menurut metode *job order costing* sama seperti perhitungan menurut metode perusahaan, yaitu terdiri dari biaya pembelian bahan baku dan biaya kirim bahan baku. Akan tetapi, untuk perhitungan pembelian bahan baku SPHC menurut metode *job order costing* menggunakan satuan harga per 1 lembar SPHC. Hal tersebut dikarenakan plat SPHC yang dijual di pasaran tidak bisa dibeli berdasarkan satuan kg melainkan harus dibeli secara lembaran. Walaupun berbeda satuan perhitungan, namun biaya pembelian bahan baku *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut metode perusahaan dan metode *job order costing* menghasilkan biaya yang sama, yaitu sebesar Rp355.517 pada bulan Oktober 2018, Rp433.862 pada bulan November 2018 dan Rp471.586 pada bulan Desember 2018.

Sedangkan untuk perhitungan biaya kirim bahan baku menurut metode *job order costing* menggunakan alokasi biaya kirim, di mana biaya kirim bahan baku dibagi dengan total pembelian bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan. Alokasi biaya kirim bahan baku tersebut lalu dikalikan dengan biaya pembelian bahan baku pada *part* yang bersangkutan, dalam hal ini *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel*. Biaya kirim bahan baku pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp621, bulan November 2018 sebesar Rp847 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp677. Biaya kirim bahan baku menurut metode *job order costing* lebih rendah daripada metode perusahaan. Perhitungan tersebut

dianggap lebih akurat dan adil karena disesuaikan dengan biaya pembelian bahan baku yang digunakan. Dengan demikian, total biaya bahan baku *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut metode *job order costing* pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp356.138, bulan November 2018 sebesar Rp434.709 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp472.263. Perbandingan biaya bahan baku periode Oktober-Desember 2018 menurut perusahaan dan metode *job order costing* ditunjukkan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Perbandingan Biaya Bahan Baku Oktober – Desember 2018

Bulan	Unit Produksi	Biaya Bahan Baku per Pemesanan		Biaya Bahan Baku per Unit	
		Perusahaan	Metode <i>Job Order Costing</i>	Perusahaan	Metode <i>Job Order Costing</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 : 2)	(6) = (4 : 2)
Oktober	400	Rp 359.072	Rp 356.138	Rp 898	Rp 890
November	480	Rp 438.201	Rp 434.709	Rp 913	Rp 906
Desember	520	Rp 476.302	Rp 472.263	Rp 916	Rp 908

Berdasarkan Tabel 5.1. biaya bahan baku *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* menurut metode *job order costing* lebih rendah daripada perhitungan menurut perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan biaya kirim bahan baku antara kedua perhitungan tersebut.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung menurut metode *job order costing* dihitung dengan mempertimbangkan upah kerja dan waktu kerja per bulan. Selain itu, perhitungan waktu pengerjaan setiap tahapan proses *part* dihitung berdasarkan waktu aktual dan waktu kelonggaran. Waktu aktual yang dihasilkan mengalami perbedaan di setiap bulannya karena dipengaruhi kecepatan kerja karyawan dan jumlah unit *part* yang diproduksi. Waktu aktual yang berbeda mengakibatkan upah yang diberikan pun berbeda. Biaya tenaga kerja langsung untuk pembuatan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* pada

bulan Oktober 2018 sebesar Rp34.167, bulan November 2018 sebesar Rp39.792 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp42.083. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung (BTKL) per unit periode Oktober-Desember 2018 dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini :

$$\text{BTKL per Unit (Oktober)} = \frac{\text{Rp34.167}}{400 \text{ unit}} = \text{Rp85/unit}$$

$$\text{BTKL per Unit (November)} = \frac{\text{Rp39.792}}{480 \text{ unit}} = \text{Rp83/unit}$$

$$\text{BTKL per Unit (Desember)} = \frac{\text{Rp42.083}}{520 \text{ unit}} = \text{Rp81/unit}$$

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Pada perhitungan biaya *overhead* pabrik menurut metode *job order costing* dilakukan pembebanan biaya berdasarkan total biaya tenaga kerja langsung yang dibayarkan oleh perusahaan di setiap bulannya. Pemilihan dasar pembebanan tersebut dikarenakan informasi tentang biaya tenaga kerja langsung sudah tersedia dari data gaji karyawan yang dibayarkan oleh perusahaan di setiap bulannya. Sedangkan alasan dilakukannya pembebanan tersebut dikarenakan biaya *overhead* pabrik sulit ditelusuri untuk melakukan perhitungan kepada salah satu produk saja, sedangkan unsur di dalam biaya *overhead* pabrik dinikmati manfaatnya secara bersama untuk satu perusahaan dalam memproduksi *part* yang lainnya. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dalam pembuatan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp59.522, bulan November 2018 sebesar Rp72.601 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp79.957. Perhitungan biaya *overhead* pabrik (BOP) per unit periode Oktober-Desember 2018 dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini :

$$\text{BOP per Unit (Oktober)} = \frac{\text{Rp59.522}}{400 \text{ unit}} = \text{Rp149/unit}$$

$$\text{BOP per Unit (November)} = \frac{\text{Rp}72.601}{480 \text{ unit}} = \text{Rp}151/\text{unit}$$

$$\text{BOP per Unit (Desember)} = \frac{\text{Rp}79.957}{520 \text{ unit}} = \text{Rp}154/\text{unit}$$

5.3. Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dan Metode *Job Order Costing*

Berdasarkan uraian unsur-unsur biaya produksi di atas, maka terdapat perbedaan tata cara perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan metode *job order costing*. Perbedaan tersebut terlihat dari unsur-unsur biaya produksi yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi. Menurut perusahaan, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku dan biaya proses yang di dalamnya telah terdapat biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian, biaya proses dapat diasumsikan menjadi total dari biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Sedangkan menurut metode *job order costing*, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Karakteristik perusahaan yang memproduksi produknya berdasarkan pesanan dari pelanggan menyebabkan tidak adanya persediaan, baik persediaan barang dalam proses awal dan akhir maupun persediaan barang jadi awal dan akhir. Hal tersebut mengakibatkan penjumlahan ketiga unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik akan sama hasilnya dengan harga pokok produksinya. Rincian perbandingan harga pokok produksi per pemesanan *part* Dudukan Baut *Tank Comp Fuel* periode Oktober-Desember 2018 menurut perusahaan dan metode *job order costing* ditunjukkan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Perbandingan Harga Pokok Produksi Oktober - Desember 2018

Bulan	Perusahaan			Metode <i>Job Order Costing</i>			Selisih Harga Pokok Produksi
	Biaya Bahan Baku	BTKL dan BOP	Harga Pokok Produksi	Biaya Bahan Baku	BTKL dan BOP	Harga Pokok Produksi	
(1)	(2)	(3)	(4) = (2 + 3)	(5)	(6)	(7) = (5 + 6)	(8) = (4 - 7)
Oktober	Rp 359.072	Rp 130.663	Rp 489.735	Rp 356.138	Rp 93.689	Rp 449.827	Rp 39.908
November	Rp 438.201	Rp 156.795	Rp 594.996	Rp 434.709	Rp 112.393	Rp 547.102	Rp 47.894
Desember	Rp 476.302	Rp 169.861	Rp 646.163	Rp 472.263	Rp 122.040	Rp 594.303	Rp 51.861

(Sumber : Pengolahan Data)

Berdasarkan Tabel 5.2. harga pokok produksi menurut perusahaan lebih besar daripada metode *job order costing*, sehingga menimbulkan selisih antara perhitungan harga pokok produksi menurut kedua perhitungan tersebut. Selisih harga pokok produksi pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp39.908, bulan November 2018 sebesar Rp47.894 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp51.861. Unit pemesanan *part Dudukan Baut Tank Comp Fuel* periode Oktober-Desember 2018 selalu mengalami peningkatan. Dengan demikian, semakin besar unit pemesanannya maka semakin besar pula selisih harga pokok produksi yang dihasilkan. Hal tersebut mengakibatkan harga pokok produksi per bulannya juga semakin besar. Perbedaan dari hasil tersebut juga dapat dilihat pada perhitungan harga pokok produksi per unit menurut perusahaan dan metode *job order costing* (JOC) yang ditunjukkan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Perbandingan Harga Pokok Produksi per Unit Oktober - Desember 2018

Bulan	Unit Produksi	Perusahaan		Metode JOC		Selisih Harga Pokok Produksi per Unit
		Harga Pokok Produksi per Pemesanan	Harga Pokok Produksi per Unit	Harga Pokok Produksi per Pemesanan	Harga Pokok Produksi per Unit	
(1)	(2)	(3)	(4) = (3 : 2)	(5)	(6) = (5 : 2)	(7) = (4 - 6)
Oktober	400	Rp489.735	Rp 1.224	Rp449.827	Rp 1.125	Rp 99
November	480	Rp594.996	Rp 1.240	Rp547.102	Rp 1.140	Rp 100
Desember	520	Rp646.163	Rp 1.243	Rp594.303	Rp 1.143	Rp 100

Berdasarkan Tabel 5.3. terdapat perbedaan harga pokok produksi per unit menurut perusahaan dan metode *job order costing*. Perhitungan menurut perusahaan menghasilkan harga pokok produksi per unit yang lebih tinggi daripada metode *job order costing* dengan selisih sebesar Rp99 pada bulan Oktober 2018, Rp100 pada bulan November 2018 dan Rp100 pada bulan Desember 2018. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyandari (2015) pada CV Pitulas Semarang dan Adelianah (2016) pada PT President Furniture Jepara, di mana perhitungan harga pokok produksi menurut perhitungan

perusahaan menghasilkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *job order costing*. Perbedaan hasil perhitungan tersebut terjadi karena adanya perbedaan unsur biaya produksi yang digunakan sebagai dasar dalam menghitung harga pokok produksi, sehingga mengakibatkan adanya ketidaktepatan alokasi perhitungan harga pokok produksi.

Biaya yang seharusnya dibebankan ke dalam biaya produksi *part Dudukan Baut Tank Comp Fuel* menjadi tidak terkandung dalam biaya produksi berdasarkan perhitungan perusahaan. Misalnya biaya proses menurut perusahaan yang di dalamnya juga terdapat biaya *overhead* pabrik hanya memperhitungkan biaya listrik dan air serta biaya pemeliharaan mesin pabrik. Padahal menurut metode *job order costing* biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya kesejahteraan karyawan, biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan dan reparasi mesin dan peralatan serta biaya penyusutan mesin dan peralatan. Begitu pula sebaliknya, biaya yang seharusnya tidak dibebankan ke dalam biaya produksi *part Dudukan Buat Tank Comp Fuel* menjadi terkandung dalam biaya produksi berdasarkan perhitungan perusahaan. Misalnya persentase biaya kirim bahan baku menurut perusahaan yang tidak sesuai dengan alokasi biaya kirim bahan baku menurut metode *job order costing*, mengakibatkan biaya kirim bahan baku yang ditetapkan perusahaan menjadi terlalu tinggi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produksi menurut PT Karyanusa Technindo Cemerlang hanya menggunakan dua unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku dan biaya proses. Biaya bahan baku terdiri dari biaya pembelian bahan baku dan biaya kirim bahan baku. Biaya proses menurut perusahaan merupakan biaya untuk mengkonversikan bahan baku menjadi produk jadi yang di dalamnya terdapat unsur biaya tenaga kerja langsung dan biaya pabrik lainnya. Berdasarkan perhitungan, biaya bahan baku pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp359.072, bulan November 2018 sebesar Rp438.201 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp476.302. Sedangkan untuk biaya proses pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp130.663, bulan November 2018 sebesar Rp156.795 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp169.861. Dengan demikian, harga pokok produksi pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp489.735, bulan November 2018 sebesar Rp594.996 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp646.163.
2. Penentuan biaya produksi menurut metode *Job Order Costing* terdiri dari tiga unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi. Sedangkan biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka, yaitu menggunakan dasar pembebanan biaya tenaga kerja langsung. Berdasarkan perhitungan, biaya bahan baku pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp356.138, bulan November 2018 sebesar Rp434.709 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp472.263. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp34.167,

bulan November 2018 sebesar Rp39.792 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp42.083. Biaya *overhead* pabrik pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp59.522, bulan November 2018 sebesar Rp72.601 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp79.957. Dengan demikian, harga pokok produksi pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp449.827, bulan November 2018 sebesar Rp547.102 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp594.303.

3. Perhitungan harga pokok produksi menurut metode *job order costing* menghasilkan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan yang telah ditentukan oleh perusahaan. Perbedaan hasil perhitungan tersebut terjadi karena adanya perbedaan unsur biaya produksi yang digunakan sebagai dasar dalam menghitung harga pokok produksi, sehingga mengakibatkan adanya ketidaktepatan alokasi perhitungan harga pokok produksi. Selisih harga pokok produksi per pemesanan pada bulan Oktober 2018 sebesar Rp39.908, bulan November 2018 sebesar Rp47.894 dan bulan Desember 2018 sebesar Rp51.861. Sedangkan selisih harga pokok produksi per unit adalah sebesar Rp99 pada bulan Oktober 2018 dan Rp100 pada bulan November 2018 dan Desember 2018.

6. 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan hendaknya menghitung dan memperhatikan seluruh unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik) dengan tepat dan akurat sesuai dengan teori yang ada. Dengan demikian, biaya produksi yang ditetapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi internal perusahaan serta pengambilan keputusan bagi pihak perusahaan.
2. Karakteristik perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk dan disesuaikan dengan spesifikasi pelanggan dianggap tepat dengan karakteristik perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job*

order costing. Dengan demikian, penulis merekomendasikan penentuan harga pokok produksi *part* Dudukan Baut Tank Comp Fuel menggunakan metode *job order costing*. Hal tersebut dikarenakan dalam perhitungan menurut metode *job order costing*, biaya-biaya yang muncul selama proses produksi lebih terinci dan dihitung secara individual untuk setiap pesanan.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih melakukan perhitungan secara menyeluruh dalam mengkalkulasi unsur-unsur di dalam biaya produksi, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan informatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengkaji lebih banyak literatur sejenis yang terkait dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*. Penentuan harga pokok produksi yang tepat harus disesuaikan dengan sifat bisnis perusahaan dan jenis produk yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelianah, Meyta. 2016. Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* dengan Pendekatan *Full Costing* (Studi Kasus Pada PT President Furniture Jepara). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. 3(2).
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cahyandari, Wara. 2015. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi CV Pitulas Semarang Dengan Menggunakan Metode *Order Costing System* [skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.
- Carter, William K. 2015. *Akuntansi Biaya (Cost Accounting)*. Krista, penerjemah. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Dewi, Yuhana, dkk. 2017. Analisis Metode *Job Order Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Srada Lamp's di Gianyar. *e-journal Jurusan Pendidikan Ekonomi*. 10(2).
- Kusumawardani, Rully. 2013. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus UMKM CV Tristar Alumunium). *Jurnal Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi. (2008). *Akuntansi Biaya (Convventional Costing, Just In Time dan Activity Based Costing)*. Bandung: Refika Aditama dalam Mukhtar dan Muhammad Wali. 2014. Sistem Harga Pokok Produksi dengan Pendekatan *Job Order Costing* dan Pengaruhnya Terhadap Laba Usaha. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*. 2(2): 345-355.
- Sirait, Enita Yuliana. 2015. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*) di <https://www.kompasiana.com>. (akses 11 Juni 2019)
- Widjojo, Handyanto, dkk. 2017. *Sari-Sari Pemasaran dan Aplikasinya di Dunia Bisnis*. Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing.
- Yulianti, Ika, dkk. 2018. Implementasi *Job Order Costing Method* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Map. *Jurnal eBA*. 4(2): 43-55.

Lampiran 1. Kartu Harga Pokok Pesanan (Oktober-Desember 2018)

Kartu Harga Pokok Pesanan										
Pemesan : PT Kaisar Motorindo Industri						No. Pesanan :				
Produk : Dudukan Baut <i>Tank Comp Fuel</i>						Tanggal Pesan : 1 Oktober 2018				
Jumlah : 400 unit						Tanggal Selesai : 9 Oktober 2018				
Spesifikasi : SPHC 3x30x82										
Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja Langsung				Biaya Overhead Pabrik		
Tanggal	Keterangan	Pemakaian	Jumlah (Rp)	Tanggal	Keterangan	Jam Kerja (Menit)	Jumlah (Rp)	Tanggal	Tarif	Jumlah (Rp)
04/10/18	SPHC 3,0	0,34 lembar	Rp 265.981	04/10/18	Shearing	30	Rp 6.250		174,21%	Rp 59.522
09/10/18	Nut M8	400 unit	Rp 90.157	05/10/18	Piercing	50	Rp 10.417			
				09/10/18	Spot Welding	70	Rp 17.500			
Biaya Bahan Baku			= Rp	356.138						
Biaya Tenaga Kerja Langsung			= Rp	34.167						
Biaya Overhead Pabrik			= Rp	59.522						
Harga Pokok Produksi			= Rp	449.827						

Kartu Harga Pokok Pesanan										
Pemesan : PT Kaisar Motorindo Industri						No. Pesanan :				
Produk : Dudukan Baut <i>Tank Comp Fuel</i>						Tanggal Pesan : 1 November 2018				
Jumlah : 480 unit						Tanggal Selesai : 26 November 2018				
Spesifikasi : SPHC 3x30x82										
Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja Langsung				Biaya Overhead Pabrik		
Tanggal	Keterangan	Pemakaian	Jumlah (Rp)	Tanggal	Keterangan	Jam Kerja (Menit)	Jumlah (Rp)	Tanggal	Tarif	Jumlah (Rp)
21/11/18	SPHC 3,0	0,41 lembar	Rp 326.498	21/11/18	Shearing	35	Rp 7.292		182,45%	Rp 72.601
26/11/18	Nut M8	480 unit	Rp 108.211	22/11/18	Piercing	60	Rp 12.500			
				26/11/18	Spot Welding	80	Rp 20.000			
Biaya Bahan Baku			= Rp	434.709						
Biaya Tenaga Kerja Langsung			= Rp	39.792						
Biaya Overhead Pabrik			= Rp	72.601						
Harga Pokok Produksi			= Rp	547.102						

Kartu Harga Pokok Pesanan										
Pemesan : PT Kaisar Motorindo Industri						No. Pesanan :				
Produk : Dudukan Baut <i>Tank Comp Fuel</i>						Tanggal Pesan : 3 Desember 2018				
Jumlah : 520 unit						Tanggal Selesai : 17 Desember 2018				
Spesifikasi : SPHC 3x30x82										
Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja Langsung				Biaya Overhead Pabrik		
Tanggal	Keterangan	Pemakaian	Jumlah (Rp)	Tanggal	Keterangan	Jam Kerja (Menit)	Jumlah (Rp)	Tanggal	Tarif	Jumlah (Rp)
13/12/18	SPHC 3,0	0,45 lembar	Rp 355.095	13/12/18	Shearing	35	Rp 7.292		190,00%	Rp 79.957
17/12/18	Nut M8	520 unit	Rp 117.168	14/12/18	Piercing	65	Rp 13.542			
				17/12/18	Spot Welding	85	Rp 21.250			
Biaya Bahan Baku			= Rp	472.263						
Biaya Tenaga Kerja Langsung			= Rp	42.083						
Biaya Overhead Pabrik			= Rp	79.957						
Harga Pokok Produksi			= Rp	594.303						